

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH MALUKU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DAERAH MALUKU

TIM PENULIS

Penanggung Jawab Aspek : M.A. Manuputty
Konsultan : M.A. Manuputty
Tim Peneliti/Penulis : 1. Dra. F. Sahusilawane
2. Dra. Ny. J. Siahaya
3. Roosmin Tutupoho, SH.
4. Drs. O. Layanan
5. M. Tamaela

Editor :
Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Maluku, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Maluku, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis ini sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

**Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL DAN PETA	ix
DAFTAR FOTO	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	8
2.1 Lokasi	8
2.2 Penduduk	21
2.3 Kehidupan Ekonomi	26
2.4 Pendidikan	27
2.5 Sistem Kekerabatan	29
2.6 Sistem Pelapisan Sosial	32
2.7 Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan	35
BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KE- LUARGA	41
3.1 Pola Interaksi	41
3.1.1 Ayah dan Ibu	41
3.1.2 Anak dan Saudara Sekandung	49

3.1.3	Anak dan Kerabat	50
3.1.4	Anak dengan Orang Luar Kerabat	53
3.2	Perawatan dan Pengasuhan Anak	55
3.3	Disiplin	73
3.3.1	Makan dan Minum	73
3.3.2	Tidur Istirahat	74
3.3.3	Buang Air dan Kebersihan Diri	75
3.3.4	Belajar mengajar	76
3.3.5	Bermain	82
3.3.6	Beribadah	85
BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN		89
4.1	Analisa	89
4.1.1	Pola Interaksi	89
4.1.2	Perawatan dan Pengasuhan Anak	89
4.2	Kesimpulan	91
BIBLIOGRAFI		93
DAFTAR ISTILAH		94

DAFTAR TABEL DAN PETA

TABEL:	Halaman
1. Jumlah Penduduk Suku Noaulu Di Desa Simalou	24
2. Jumlah Anak-anak Suku Noaulu Yang Bersekolah	82

PETA:	
1. Peta Situasi Perumahan Suku Noaulu Di Desa Simalou	20
2. Peta Kecamatan Amahai	12
3. Peta Kabupaten Maluku Tengah	13
4. Peta Propinsi Maluku	7

D A F T A R F O T O

FOTO:	Halaman
1. Rumah Suku Noaulu Di Waktu Dahulu	14
2. Rumah Di Atas Tiang Kayu Di Daerah Asal Desa Bunara	15
3. Rumah Dengan Gaya Atap Panjang	17
4. Rumah Adat/Baileo Suku Noaulu Di Simalou	25
5. Suasana Di Dalam Dapur Sekaligus Juga Rumah Orang Noaulu Di Desa Simalou	38
6. Seorang Ayah Suku Noaulu Sedang Menggendong Anak Menuju Hutan	43
7. Seorang Ibu Sedang Menanti Kelahiran Anaknya Yang Ketiga	54
8. Seorang Ibu Sedang Menyusui Anak	56
9. Sebuah Degu-degu Yang Berfungsi Ganda	59
10. Sebuah Meja Makan Di Dalam Dapur	59
11. Suasana Sebuah Dapur Keluarga Di Desa Simalou	60
12. Daun Monone Yang Berfungsi Sebagai Daun Pembersih	62
13. Rumah Posone Khusus Untuk Wanita Noaulu	62
14. Seorang Ibu Sedang Memandikan Anaknya	64
15. Seorang Ibu Sedang Merawat Anak	64
16. Suasana Pemandian Di Desa Simalou	65
17. Bulu Atau Bambu Tempat Makan Pinamou	67
18. Tempat Tidur Pinamou	68
19. Keluarga Suku Noaulu Di Desa Simalou	70
20. Dua Anak Suku Noaulu Sedang Menunggu Rumah	72
21. Suatu Keluarga Suku Noaulu Ayah Sedang Membuat Kerajinan Dari Daun Tikar	77
22. Tumang Sagu	80
23. Bermain Sambil Menjaga Rumah	83
24. Membantu Ibu Sambil Bermain Di Air	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Masyarakat daerah Maluku sebagaimana halnya masyarakat lain yang ada di kawasan nusantara merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan masyarakat tersebut antara lain tercermin pada latar belakang suku, bahasa, sistem kepercayaan, kebiasaan serta adat-istiadat dan tradisi budaya yang beraneka ragam coraknya.

Secara etnologik masyarakat daerah Maluku terdiri dari tiga daerah kultural, di mana masing-masing kelompok, membentuk kesatuan sosial tersendiri dan daerah tersendiri pula. Adapun ketiga kelompok tersebut ialah Maluku Tengah, Maluku Utara dan Maluku Tenggara. Dengan demikian timbul pula aneka ragam kebiasaan di dalam gerak dan tingkah laku para anggota penduduknya.

Salah satu bagian dari tingkah laku masyarakat di daerah Maluku tercermin di dalam "Pola Pengasuhan Anak". Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung misalnya pendidikan, stratifikasi sosial, mata pencaharian serta kebiasaan lainnya. Demikian pula pola pengasuhan anak tadi dipengaruhi oleh lingkungan. Pengasuhan anak yang hidup di kota akan berbeda dengan pola pengasuhan anak yang hidup di pedesaan. Dengan demikian pola pengasuhan anak tidak sama bentuknya pada setiap suku bangsa atau setiap keluarga. Padahal pengasuhan anak itu sendiri

merupakan sesuatu hal yang penting dan utama karena dari pengasuhan anak itulah anak dipersiapkan menjadi warga masyarakat.

Pengasuhan anak (child rearing) meliputi hal-hal antara lain mendidik, menjaga, merawat serta membimbing anak di dalam keluarga. Pengasuhan anak juga meliputi pendidikan baik di dalam tata cara sopan-santun, menghormat orang, mengajarkan bagaimana seorang wanita dan seorang laki-laki seharusnya bersikap, kebersihan diri serta penyampaian informasi tentang sex.

Selaku rentetan daripada itu maka timbullah suatu kompleks masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Masyarakat daerah Maluku merupakan masyarakat majemuk dengan latar belakang etnik yang berbeda-beda.
2. Sebagian besar anggota masyarakat di Maluku bermukim di pedesaan atau di pelosok sehingga berkembanglah pola pengasuhan anak yang berbeda antara pengasuhan anak pada masyarakat yang berdiam di kota dengan masyarakat yang berdiam di desa.

1.2 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan pola pengasuhan anak secara tradisional di daerah Maluku khususnya di dalam kehidupan suku Noaulu di pulau Seram.
2. Mengungkapkan aneka ragam faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak pada masyarakat di pedesaan.
3. Menyediakan bahan masukan bagi direktorat sejarah dan nilai tradisional untuk dijadikan bahan yang bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
4. Tersedianya naskah hasil penelitian tentang pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan untuk dijadikan bahan masukan bagi para pendidik serta masyarakat pada umumnya.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang Lingkup Materi Penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Sopan santun makan dan minum
2. Sopan santun terhadap orang tua
3. Cara menjaga kebersihan diri
4. Cara mengendalikan anak-anak
5. Cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat di luar keluarga
6. Tentang pengetahuan sex
7. Melatih berbagai disiplin, waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, makan pagi, beribadah
8. Melatih bekerja
9. Cara berpakaian
10. Instruksi, petunjuk tentang etiket moral

1.3.2 Ruang Lingkup Operasional

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat pengumpulan data adalah yang relevan sesuai dengan yang diisyaratkan di dalam Term Of Reference. Penelitian diarahkan pada unit-unit keluarga batih dengan persyaratan berupa adanya anggota keluarga yang masih berstatus anak dan belum menikah.

Dalam kaitan dengan ruang lingkup operasional penelitian ini maka tim telah memilih desa Simalou di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah dengan sasaran pada suku bangsa Noaulu di Pulau Seram.

Adapun beberapa alasan yang dapat dikemukakan oleh tim sehingga desa ini dipilih sebagai sample penelitian adalah sebagai berikut.

1. Desa Simalou terletak pada kawasan pedesaan.
2. Masyarakat yang mendiami Desa Simalou merupakan suatu kesatuan sosial dengan latar belakang suku Noaulu.
3. Dewasa ini suku Noaulu sedang dimasyarakatkan. Kehidupan suku bangsa Noaulu sudah barang tentu akan mengalami perkembangan dan kemajuan di berbagai bidang. Hal ini akan membawa akibat perubahan pada sikap dan tingkah laku. Mengingat kemungkinan timbulnya berbagai perubahan termasuk perubahan di dalam pola mengasuh dan merawat anak maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian di daerah yang bersangkutan.
4. Lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau terutama karena adanya dukungan prasarana lalu-lintas jalan yang cukup baik.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian

1.4.1 Tahap Persiapan

Seluruh pelaksanaan penelitian dan penulisan berpedoman pada term of reference dan petunjuk pelaksanaan dari, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Berpedoman pada TOR di atas maka untuk merealisasi kegiatan tersebut dibentuklah sebuah tim peneliti lapangan. Anggota tim peneliti dipilih seperti yang diisyaratkan di dalam TOR. Dengan demikian keinginan untuk mencapai sasaran yang diinginkan diusahakan mendekati kebenarannya.

Secara lengkap komposisi dan personalia tim peneliti "Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional" adalah sebagai berikut.

Dra. F. Sahusilawane	:	Ketua
Dra. Ny. J. Siahaya	:	Sekretaris
Nn. Roosmin Tutupoho, SH.	:	Anggota
Drs. Q. Layanan	:	Anggota
M. Tamaela	:	Anggota

Garis besar tugas dan tanggung jawab anggota tim adalah sebagai berikut.

Ketua Tim

1. Memimpin tim secara keseluruhan.
2. Memberikan informasi, pengarahan tentang kegiatan penelitian Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional.
3. Menyusun kerangka kegiatan tim serta penjadwalannya.
4. Mengkoordinir penelitian di lapangan.

Sekretaris/Anggota

1. Membantu ketua tim dalam seluruh kegiatan pelaksanaan penelitian.
2. Melaksanakan penelitian baik di lapangan maupun penelitian kepustakaan.
3. Mengolah data yang terkumpul.

1.4.2 Pemantapan Materi

Kerangka dasar yang sudah ditetapkan melalui Term of Reference dan juklak perlu dipecahkan menjadi unsur yang lebih terperinci. Maksudnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, terperinci tentang keadaan yang diteliti. Hal ini akan

tercermin melalui instrumen-instrumen penelitian yang dipergunakan yaitu daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

1.4.3 Penelitian Lapangan

Untuk penelitian lapangan dipergunakan metode pengamatan langsung dan wawancara terarah. Melalui metode pengamatan ditempuh dua cara yaitu pengamatan biasa yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan-keterangan dengan menggunakan kaca-mata peneliti yang telah disaring oleh masalah khusus penelitian ini. Sedangkan melalui metode pengamatan terlibat dimaksudkan untuk memperoleh keterangan yang makna keterangan-keterangan tersebut sesuai dengan makna yang diberikan oleh informan terhadap keterangan yang dimaksudkan.

Selanjutnya melalui wawancara baik secara bebas maupun wawancara berstruktur diusahakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan masalah penelitian ini.

1.4.4 Pengolahan Data dan Penulisan Laporan

Pengolahan data dilaksanakan setelah seluruh kegiatan pengumpulan data selesai. Proses pengolahan data secara berturut-turut dilakukan menurut urutan, yaitu seleksi data, pengorganisasian data, analisa data, penyusunan draft I. Setelah itu diseleksi dan diteliti kembali untuk menyempurnakannya. Kemudian diadakan penyusunan draft II sebagai finalisasi penyusunan laporan.

1.4.5 Sistematika Laporan

Sistematika laporan seperti yang termuat di dalam petunjuk pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- BAB I. PENDAHULUAN:** terdiri dari masalah, tujuan, ruang lingkup serta pertanggungjawaban penelitian.
- BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN;** terdiri dari lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, pendidikan, sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial, nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan.
- BAB III. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA;** terdiri dari pola interaksi antara ibu dan ayah, saudara sekandung, kerabat, orang luar kerabat, perawatan dan

pengasuhan anak, disiplin, makan, minum, tidur istirahat, buang air dan kebersihan diri, belajar mengajar, bermain dan beribadah.

BAB IV. ANALISA DAN KESIMPULAN; terdiri dari penguraian tentang kemungkinan ada atau tidaknya kecenderungan yang akan datang mengenai pola pengasuhan anak pada masa yang akan datang dengan adanya pengaruh kebudayaan luar yang masuk.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

Gambaran umum tentang lokasi dan keadaan daerah penelitian secara garis besar dapat dilihat dari beberapa, hal pokok yaitu antara lain letak administratif, keadaan lingkungan alam, letak geografis, pola perkampungan serta perumahan orang-orang Noaulu di desa Simalou.

2.1.1 Letak Administratif

Secara administratif desa Simalou termasuk salah satu desa di dalam Wilayah Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah dengan ibu kota Masohi. Lokasi desa Simalou sebagai desa penelitian mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut.

Desebelah utara dengan ibu kota kecamatan Amahai

Disebelah selatan dengan desa Waipia

Disebelah timur dengan batas-batas alam

Disebelah barat dengan desa waraka

Desa ini merupakan suatu daerah pemukiman baru yang baru dibuka sejak tahun 1984. Lokasi pemukiman ini diperuntukkan khusus untuk masyarakat suku Noaulu yang berasal daerah tempat pemukiman lama yaitu di desa Bunara. Letak desa Bunara ini kurang lebih 41 km dari tempat pemukiman suku Noaulu sekarang ini. Suku Noaulu biasanya, disapa dengan

sebutan "orang Noaulu" oleh orang yang berasal dari luar. Sejak tahun 1984 secara berangsur-angsur mereka pindah dari desa Bunara. Desa Simalou artinya selamat datang. Memang ditujukan kepada orang-orang Noaulu ini.

Meskipun desa Simalou merupakan suatu lokasi pemukiman yang baru hal ini bukan berarti desa ini terisolir. Arus komunikasi dan jaringan transportasi kedesa tersebut berjalan cukup lancar. Kelancaran arus komunikasi dan transportasi diantara desa ini dengan desa-desa lain disekitarnya di mungkinkan karena lancarnya sistim angkutan umum yaitu mikrolet. Mikrolet dan bis umum lainnya itu melayani rute-rute mulai dari ibu kota kecamatan ibu kota kabupaten sampai ke pelosok pedesaan lainnya termasuk desa Simalou.

Walaupun jalan telah beraspal belum semuanya dalam kondisi baik. Untuk mencapai desa ini dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat karena dekat dari pusat fasilitas, yaitu ibu kota kabupaten. Hal ini memungkinkan terjadinya mobilitas masyarakat masuk dan keluar desa.

Desa Simalou sebagai tempat pemukiman orang-orang Noaulu lebih populer dengan istilah daerah kilo 9 (sembilan). Mengenai istilah kilo sembilan ini dapat diartikan sebagai berikut. Bahwa mulai dari desa Waitetes sampai ke desa Simalou jaraknya kurang lebih sembilan kilo meter. Keadaan jalan mulai dari kilo meter satu sampai kilo meter sembilan kondisi jalan belum baik. Jalan tersebut belum diaspal. Apabila musim panas tiba, maka jalan menjadi kering, berbatu dan berdebu. Namun bila musim hujan keadaan jalan menjadi licin dan berlumpur.

2.1.2 Keadaan Lingkungan Alam

Luas seluruh wilayah desa Simalou adalah 98 km² sedangkan yang baru ditempati adalah 27 km². Jenis-jenis tanah di desa ini umumnya ialah tanah alluvial, tanah podsolik yang cocok untuk berbagai jenis tanaman seperti ubi-ubian jagung serta sayur mayur.

Samahalnya dengan desa-desa lain didalam wilayah Propinsi Maluku maka desa Simalou hanya mengenal dua musim yang datang silih berganti. Kedua jenis musim ini ialah musim kemarau dan musim penghujan. Masing-masing musim lamanya enam bulan.

Sesuai dengan keadaan musim diatas maka penduduk selalu memperhitungkan kegiatan bertanam atau kegiatan lain sehubungan dengan matapencaharian. Pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan ini didapatkan bukan melalui proses belajar formal disekolah, akan tetapi melalui pengalaman yang didapat secara turun menurun. Pengetahuan, tentang keadaan musim dan tanda-tanda alam ini dinamakan "nanaku".

2.1.3 Letak Geografis

Maluku adalah salah satu rangkaian propinsi di Indonesia dengan ibu kotanya Ambon. Propinsi Maluku adalah wilayah kepulauan. Tercatat ada 1027 buah pulau besar, dan kecil yang tersebar di daerah Maluku. Pada setiap tahun laut Maluku dapat dilayari dengan aman selama dua periode yaitu pada bulan Pebruari dan pada bulan Oktober.

Daerah Maluku secara astronomis terletak antara 3° LU $8^{\circ}20'$ LS, 124° BT dan 135° BT. Secara geografis propinsi Maluku dibatasi oleh laut Maluku disebelah barat dan pulau Irian disebelah timur. Luas wilayah propinsi Maluku adalah sebagai berikut. Luas daratan 8.572.800 ha, sedangkan luas lautan adalah 76.527.200 ha.

Dari segi tata pemerintahan propinsi Maluku terdiri dari empat daerah tingkat II masing-masing :

Maluku Utara dengan ibu kota Ternate

Maluku Tengah dengan ibu kota Masohi

Maluku Tenggara dengan ibu kota Tual

Halmahera Tengah dengan ibu kota Soa Sio

Kotamadya Ambon ibu kotanya Ambon.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah tingkat II Kabupaten Maluku Tengah, kecamatan Amahai. Tepatnya di desa Simaou di pulau Saparua. Pulau Seram terletak antara $127^{\circ}50'$ – $130^{\circ}50'$ BT dan $2^{\circ}45'$ – $3^{\circ}55'$ LS. Batas-batasnya adalah sebagai berikut. Disebelah utara dengan laut seram, disebelah selatan dengan laut Banda, disebelah timur dengan laut Aru dan disebelah barat dengan laut Buru. Pulau Seram terletak membujur sejajar dengan katulistiwa, pulau ini memiliki teluk-teluk yang besar dan melekuk kedalam. Tercatat beberapa buah teluk besar antara lain peri, elpaputih, sawai dan teluti.

Mengenai fauna dan flora pulau ini mengandung hutan rimba yang lebat serta memiliki penghuni yang bervariasi Tercatat

berbagai jenis marga satwa seperti burung dan binatang buas. Tanam-tanaman yang tumbuh disana ialah, berbagai jenis kayu seperti kayu besi, kayu jati, kayu gopasa dan lain-lainnya. Potensi alamipun tidak kalah, dan masih menunggu kesempatan untuk di olah. Hingga kini minyak bumi baru di olah di Bula saja. Sedangkan kekayaan alam lainnya masih banyak yang terus terpendam di pulau Seram.

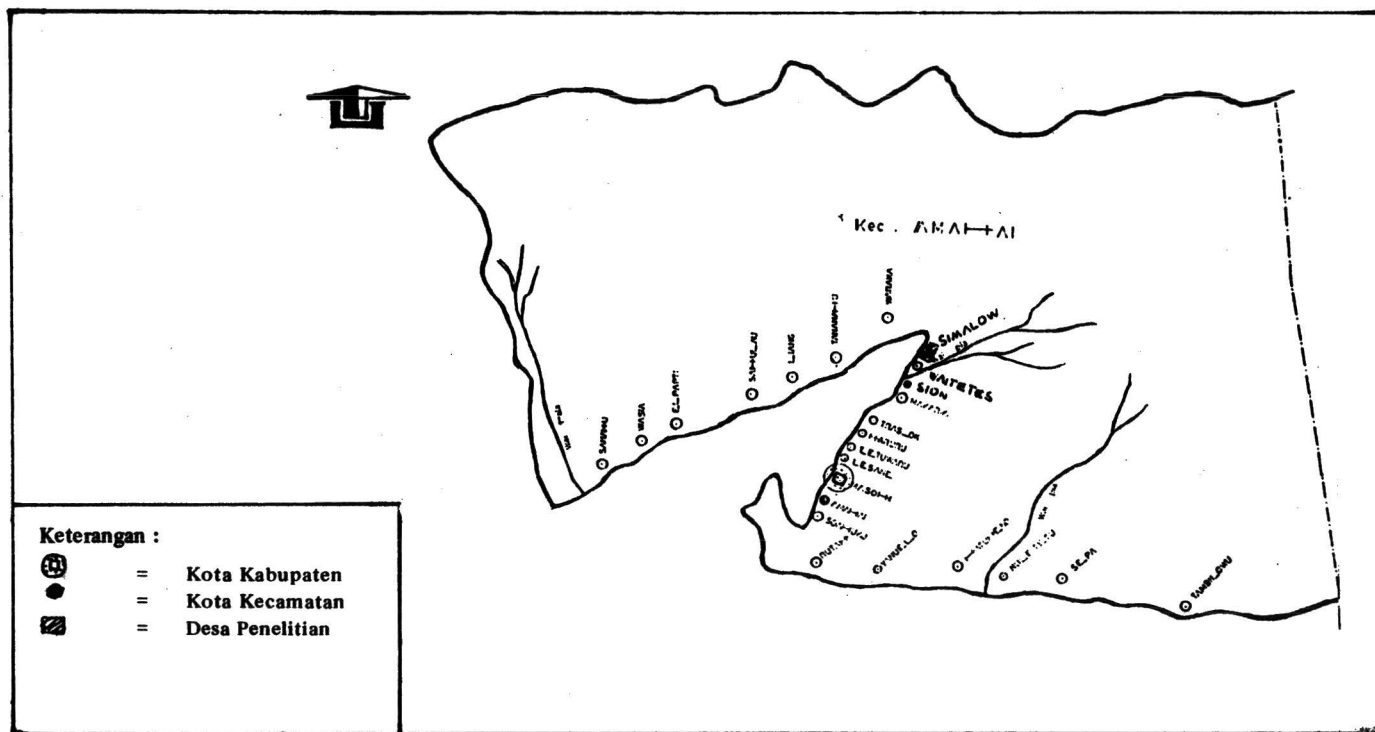
Luas daerah tingkat II Kabupaten Maluku Tengah adalah 25.112.54 Km² terdiri dari 18 Kecamatan. Kecamatan Amahai adalah salah satu kecamatan yang ada di kawasan ini. Luas kecamatan amahai adalah 2.070.28 km². Secara, astronomis kecamatan ini terletak pada 3°15'LS dan 129°BT.

Jarak dari ibu kota Kecamatan kedesa Simalou ialah kurang lebih 21 km. Jadi lebih dekat ke ibu kota Kabupaten Masohi. Angkutan umum yang dipakai adalah mikrolet, atau colt dengan tarip sekali jalan Rp. 600,— menempuh waktu kurang lebih 1 jam.

2.1.4 Pola Perkampungan

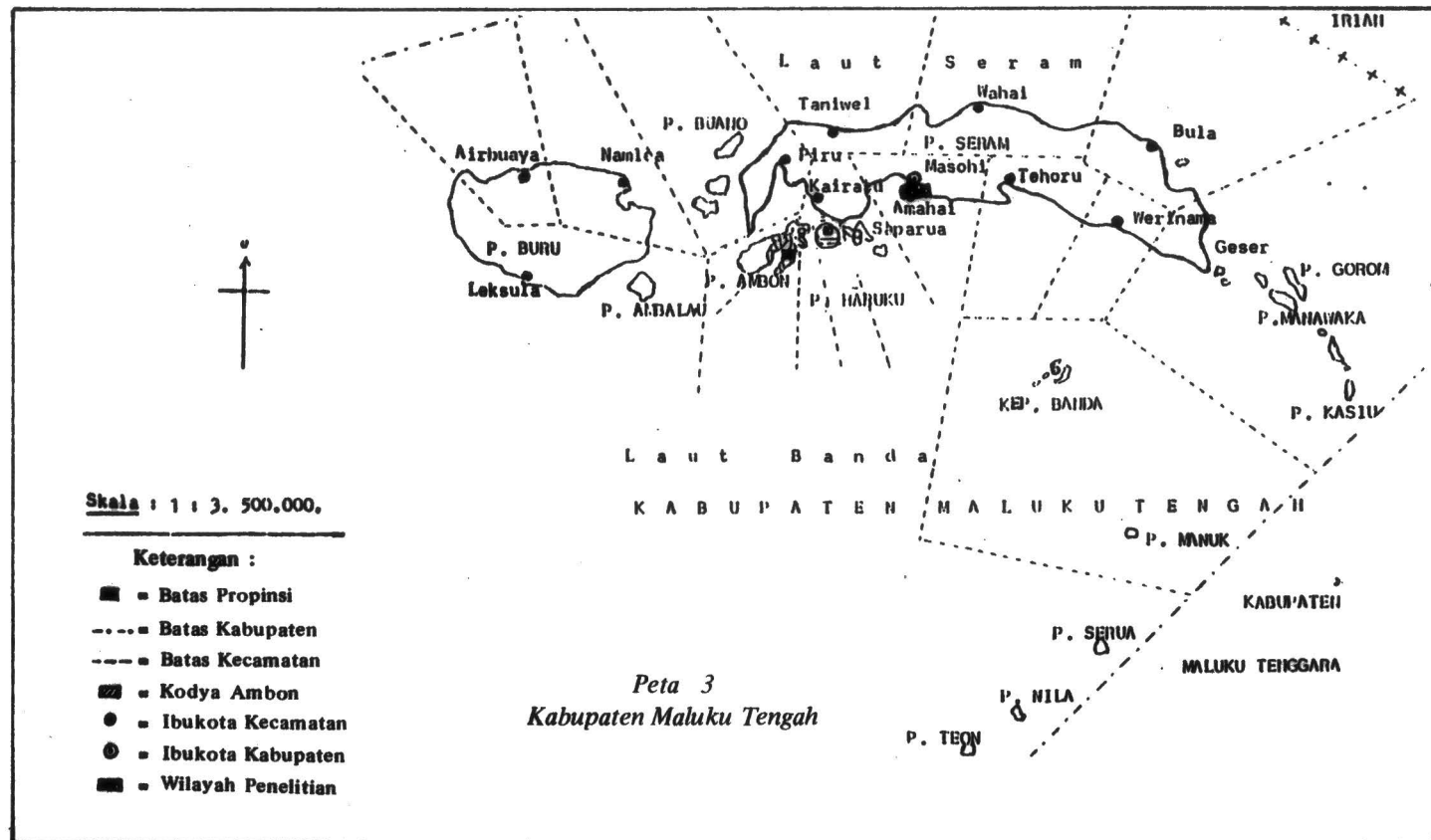
Bilamana kita berusaha untuk mengetahui pola perkampungan penduduk di desa Simalou maka yang pertama-tama perlu disadari bahwa pada mulanya penduduk di Maluku berdiam didalam gua-gua batu. Keadaan ini pada umumnya sama dengan penduduk lain di nusantara ini.

Dalam perkembangan selanjutnya "orang-orang Alifuru" demikian nama yang diberikan kepada penduduk asli pulau ini oleh orang-orang pendatang membangun rumah-rumah mereka diatas tiang-tiang kayu. Keadaan semacam ini masih dapat dilihat di pedalaman pulau Seram, sehingga akan mudah membedakan mereka yang masih primitif dengan saudara-saudara mereka yang telah dipengaruhi oleh agama Islam atau agama Kristen. Hal ini nampak jelas didalam kehidupan orang-orang Noaulu di pulau Seram bagian selatan, yang telah dimasyarakatkan.



Sumber : Kantor Kecamatan Amahai

Peta 2
Kecamatan Amahai



Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ambon



Gambar 1
Rumah Penduduk asli Lealulu
yang didirikan di atas pohon



Gambar 2
Rumah Diatas Tiang Kayu
di daerah asal desa Bunara

Menurut Sachse didalam bukunya "Het Eiland Seram en Zyne Bewoner's, E.J. Brill, Leiden, 1907 rumah-rumah penduduk asli ini bentuknya kecil-kecil. Lantainya terletak di atas tiang-tiang kayu dengan ketinggian yang berbeda. Ada yang tinggi tiangnya mencapai tinggi orang dewasa dan ada pula yang lebih tinggi dari jangkauan orang dewasa. Atap rumah mereka berbidang empat dan dipasang, kadang-kadang kurang lebih satu meter dari atas tanah. Keadaan ini sangat menghalangi masuknya udara dan cahaya matahari. Dengan demikian bila dilihat oleh kita yang hidup dewasa ini hal ini terasa kurang sehat.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa rumah-rumah itu didirikan diatas puncak-puncak bukit. Apabila angin barat datang dan bertiup melalui sela-sela bukit maka bidang-bidang atap yang panjang-panjang itu sangat melindungi penghuninya dari ancaman dingin yang menyengat. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa bentuk dan gaya atap rumah yang mereka buat di sesuaikan dengan lokasi dan keadaan iklim setempat.

Di pedalaman pulau Seram ada sebuah rumah yang dapat menampung anggota keluarga hingga mencapai 100 orang. Mereka ini terdiri dari beberapa keluarga batih. Didalam rumah besar itu hanya terdapat sekat-sekat pemisah yang tingginya beberapa meter untuk memisahkan mereka dari anggota yang telah berkeuarga. Masing-masing keluarga di dalam rumah besar itu memiliki dapur sendiri-sendiri.



Gambar 3
Gambar Rumah Penduduk Asli Lealukan
yang didirikan di atas bukit

Ada pula sebuah rumah yang dapat menampung satu kampung. Selain itu ada pula tiga buah rumah yang dihubungkan satu dengan yang lainnya melalui emper yang tertutup.

Di dalam pola perkampungan suku Noaulu terdapat beberapa buah rumah khusus untuk kaum wanita. Biasanya pada bahagian samping rumah atau pada bahagian belakang rumah. Rumah khusus ini bentuknya kecil dan buruk. Didalam rumah ini biasanya berdiam para wanita yang sedang datang bulan atau melahirkan. Rumah kecil dan buruk ini dinamakan "posone". Diwaktu dahulu rumah-rumah seperti posone dibangun amat rendah sehingga hanya cukup untuk duduk berjongkok saja. Maksudnya agar kaum wanita yang berada didalam tidak dapat berjalan-jalan kesana kemari. Sesuai dengan perkembangan kini rumah posone telah dibangun cukup luas bentuknya seperti kamar kecil, namun orang yang berada didalam rumah ini dapat berjalan dengan leluasa. Rumah ini tabu didekati oleh kaum lelaki, apalagi memasukinya.

Bilamana kita memasuki perkampungan orang-orang Noaulu di desa Simalou maka kesan pertama yang dirasakan adalah perkampungan ini masih murni dan belum banyak dipengaruhi dengan kehidupan modern. Kesan kehidupan masyarakat dengan pola dan cara hidup tradisional masih mewarnai perkampungan ini. Pada bahagian kiri dan kanan, terlihat jalan setapak dimana anak-anak suku Noaulu berlari-lari atau bermain-main dengan pakaian yang lusuh dan kotor. Dapat pula dilihat anak-anak Noaulu, dengan tatapan yang tidak mengerti terheran-heran melihat orang-orang asing yang memasuki daerahnya.

Untuk sampai tiba di perkampungan mereka dari jalan raya kami berjalan kaki kurang lebih 1,5 km kedalam, melalui jalan setapak. Selanjutnya akan melewati sebuah tanah lapang yang luas. Kurang lebih 100 m dari tanah lapang tadi kami menemukan sebuah SD Inpres. Sekolah Dasar Inpres ini memang sengaja dibangun untuk anak-anak Noaulu. Dibelakang sekolah ini terdapat perkampungan orang-orang Noaulu, pindahan dari desa Bunara.

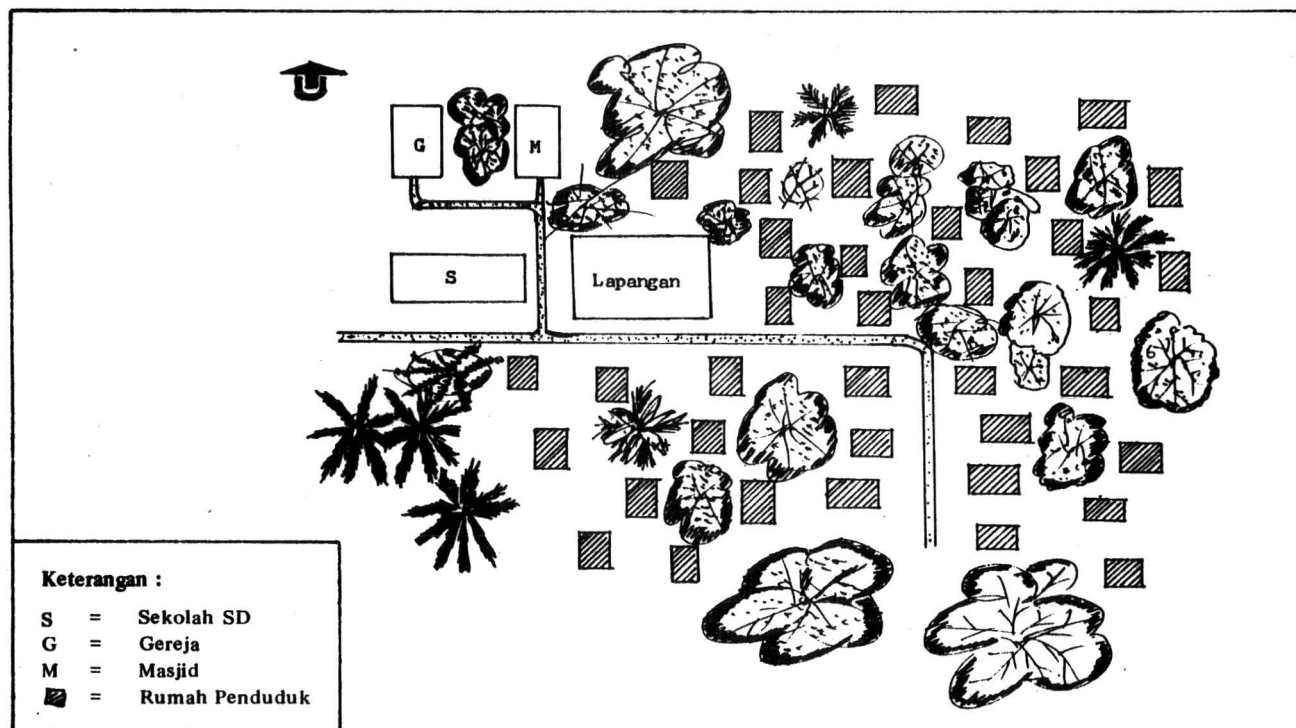
Rumah-rumah orang Noaulu di desa Simalou keadaannya sudah berbeda seperti apa yang dilukiskan oleh Sachse. Keadaan dan kondisi rumah telah sedikit membaik. Rumah-rumah sudah tidak lagi berkelompok akan tetapi diatur berbaris memanjang ke kiri dan kekanan. Jalan utama berada di tengah-tengah. Meskipun demikian suasana tradisional masih mewarnai keadaan desa ini antara lain dilihat dari hutan rimba yang masih melatar belakang tempat pemukiman mereka.

Rumah-rumah yang telah disediakan oleh pemerintah ini kondisinya cukup baik. Dinding rumah terbuat dari papan dan atap rumah ditutup dengan seng. Lantai rumah, belum diberi semen. Ukuran rumah rata-rata 7 x 5 m. Komplek perumahan baru ini belum memiliki sarana listrik air minum dan jalan raya. Penduduk masih menggunakan pelita di malam hari dan menggunakan air kali untuk mandi, mencuci dan menggunakan air tersebut juga untuk minum.

Didesa Simalou yang artinya "Selamat Datang" dewasa ini terdapat 68 buah rumah yang telah dihuni oleh 68 Kepala Keluarga dari Suku Noaulu. Dalam waktu yang singkat pemerintah merencanakan untuk membangun beberapa puluh rumah lagi dan melengkapi rumah-rumah tersebut dengan fasilitas yang sesuai. Sementara ini melalui kegiatan misi agama katolik sedang dibangun pula 50 buah rumah bagi suku ini di sana. Memang direncanakan daerah pemukiman baru ini akan menjadi tempat pusat pemukiman subangsa Noaulu yang sementara ini masih terpecah-pecah di beberapa desa dalam kecamatan Amahai. Desa-desa tersebut ialah :

1. Suku Noaulu yang mendiami desa Bunara
2. Suku Noaulu yang mendiami desa Latane
3. Suku Noaulu yang mendiami desa Yahisura
4. Suku Noaulu yang mendiami desa Rohua

Sebagai sarana beribadah pada pemukiman yang baru ini telah disediakan 1 buah gereja dan 1 buah mesjid. Dewasa ini di desa Simalou tercatat 68 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 683 jiwa.



Peta 1
Gambar situasi perumahan Suku Noaulu
di desa Sumalou

2.2 Penduduk

2.2.1 Latar belakang sejarah

Suku Noaulu pada mulanya berasal dari daerah pedalaman di pulau Seram yaitu di kecamatan Wahai sekarang ini. Dahulu, karena sifat nomaden kehidupannyalah yang membawa mereka berpindah-pindah sampai pada akhirnya mendiami suatu daerah di hulu sungai Noa. Sungai Noa ini berdekatan dengan sungai Sawelei di kaki gunung Noa. Dari sinilah timbul kata Noaulu yang artinya yaitu yang datang dari hulu sungai Noa.

Pada suatu ketika terjadilah peperangan antara orang-orang di daerah Nunusaku. Pada mulanya tempat ini aman dan damai. Dengan adanya peperangan maka hal ini membuat orang-orang Noaulu yang berdiam di daerah Nunusaku berpindah tempat dan membentuk kelompok tersendiri. Ada pula yang langsung menyebar ke berbagai tempat lain. Suku Noaulu ini sebahagian menuju ke utara, sedang yang sebagian lagi menuju ke selatan. Mereka yang menuju keselatan inilah yang kemudian menanamkan diri mereka sampai saat ini sebagai orang-orang Noaulu atau suku Noaulu.

Setelah suasana dapat di amankan kembali di daerah Nunusaku yaitu dengan berdamainya kelompok pata siwa dan pata lima maka orang-orang Noaulu yang tadinya berpencar-pencar berusaha berkumpul kembali disuatu tempat yang bernama Aipura. Di Aipura mereka membentuk kesatuan sosial dengan tetap mempertahankan identitas dirinya sebagai orang Noaulu atau suku Noaulu.

Pada suatu hari datanglah utusan dari raja negeri Sepa yang telah turun dan membentuk pemerintahan di daerah pantai. Raja negeri Sepa ini menyediakan suatu tempat khusus bagi orang-orang Noaulu di daerah Hahualan dan Yahisura serta di Latane. Adapun mengapa sampai raja negeri Sepa mau mengajak orang-orang Noaulu untuk tinggal di daerah petuanan negerinya dapat diceriterakan sebagai berikut.

Diwaktu dahulu semasa orang-orang Noaulu masih berdiam di daerah pedalaman datanglah sepasukan raja negeri Sepa. Mereka membawa perintah dari rajanya untuk menaklukkan suku Noaulu sekaligus mengakui pemerintahan raja negeri Sepa. Tepatnya harus menyerahkan diri kepada raja negeri tersebut. Pada waktu pasukan raja Sepa tiba di daerah suku ini kebetulan semua anak negeri telah keluar dari rumah masing-masing menuju hutan un-

tuk, mencari makanan. Negeri menjadi kosong. Yang tinggal, hanya anak-anak kecil yang dijaga oleh seorang kapitan (panglima perang) bersama dengan isterinya.

Ketika mendengar perintah dari raja Sepa maka kapitan Noaulu membantah. Terjadilah perang tanding melawan pasukan dari negeri Sepa. Perang tanding ini kelihatannya tidak seimbang. Kapitan Noulu harus seorang diri melawan pasukan negeri Sepa yang jumlahnya cukup banyak. Akhirnya diambillah suatu perjanjian. Terjadilah duel antara kedua kapitan. Mula-mula kapitan Noaulu mempersilahkan kapitan negeri Sepa untuk menyerang-nya terlebih dahulu dengan cara memotong dirinya. Setelah dipotong, ternyata kapitan Noaulu ini kebal terhadap benda tajam. Kini giliran kapitan Noaulu untuk menyerang. Dengan sekali tebas matilah kapitan dari negeri Sepa. Anak buah lari kembali ke negerinya semula.

Setelah raja negeri Sepa mendengar berita ini maka ia menyadari bahwa dengan jalan kekerasan ia tidak akan berhasil menundukkan orang-orang Noaulu ini. Raja Sepa kemudian mengajak berdamai. Selanjutnya diangkatlah suatu hubungan persaudaraan antara orang-orang Noaulu dengan orang dari Sepa. Dengan cara inilah maka pada akhirnya orang-orang Noaulu mau turun dan mendiami petuanan negeri Sepa. Meskipun mereka secara administratif tunduk kepada pemerintahan negeri Sepa namun urusan mereka kedalam tetap di pimpin dan diatur oleh kepala suku mereka sendiri.

Pada tahun 1942 dari dalam kelompok orang-orang Noaulu sendiri terjadi perpecahan. Orang-orang Noaulu yang mendiami petuanan negeri Sepa di Latane pecah menjadi dua. Adapun perpecahan itu timbul dapat diuraikan sebagai berikut.

Salah seorang pemuka adat dari suku Noaulu yang bernama Mawaka Nuhua Soanawe telah melanggar adat. Ia beristeri dua. Hal ini dilarang keras oleh adat. Menurut, mereka bilamana seorang lelaki Noaulu mengambil isteri lebih dari satu maka akan membawa kutukan bagi seluruh negerinya. Kutukan itu berwujud banjir, kemarau yang lama, kematian, penyakit dan lain sebagainya. Oleh karena telah terjadi pelanggaran maka kepala adat yang bernama Matoke Nanawa menegur si pelanggar tadi. Namun si pelanggar malahan menantang kepala adat dan mengajak untuk perang tanding.

Ketika penduduk mengetahui bahwa Mawaka Nuhua Soanawe menantang kepala adat untuk perang tanding mereka menjadi marah. Secara bersama-sama mereka lalu mengusir yang bersangkutan keluar dari negeri. Mawaka Nuhua lalu bersama-sama dengan pengikut-pengikutnya keluar dan mencari tempat pemukiman baru yang diberi nama Rohua. Hingga kini orang-orang Noaulu di Rohua boleh beristeri lebih dari satu.

Dalam tahun 1950 ketika terjadi peristiwa RMS di pulau Seram orang-orang Noaulu di Latane banyak yang menjadi korban kekejaman RMS. Kampung Latane dibakar. Penduduk menderita kerugian harta dan jiwa. Hal ini turut mempengaruhi pula perkembangan orang-orang Noaulu. Setelah peristiwa tersebut dapat diselesaikan dan situasi pulih kembali timbullah dua pendapat didalam diri orang-orang Noaulu. Ada yang berpendapat kampung tersebut sudah tidak pantas untuk di diami karena telah panas (terbakar) dan akan membawa sial bila diperusah lagi.

Kelompok yang ingin pindah kemudian memisahkan diri. Mereka membentuk perkampungan baru yaitu di desa Bunara. Dengan adanya perpecahan didalam kehidupan suku ini mengakibatkan pula timbulnya unit-unit baru. Unit-unit baru ini dapat ditandai dengan adanya "baileo" atau rumah adat pada masing-masing kelompok. Dengan demikian meskipun masyarakat Noaulu itu dianggap satu suku dan memiliki seorang wakil di dalam badan pemerintahan negeri Sepa akan tetapi secara kedalam pengaturannya diatur oleh empat kelompok atau unit masing-masing.

Ke empat kelompok suku Noaulu yang beradâ didalam pemerintahan atau petuanan negeri Sepa dewasa ini ialah masing-masing :

1. Suku Noaulu yang mendiami desa Bunara
2. Suku Noaulu yang mendiami desa Latane
3. Suku Noaulu yang mendiami desa Yahisura
4. Suku Noaulu yang mendiami desa Rohua

Setiap kelompok atau unit berkembang menurut kemasyarakatannya sendiri. Keadaan ini terlihat dari adanya Soa atau kampung. Soa dikepalai oleh seorang kepala Soa. Seseorang yang dipilih menjadi kepala soa harus berasal, dari keturunan kepala Soa. Pada tahun 1983 ketika diadakan pencatatan jiwa atas diri suku Noaulu yang dilakukan oleh pemerintah negeri Sepa maka suku ini berjumlah 1400 jiwa. Dari ke empat kelompok suku diatas

maka jumlah yang paling besar ialah suku Noaulu yang mendiami desa Bunara. Mereka terdiri dari 700 jiwa yang ditampung, didalam 59 kepala keluarga.

2.2.2 Penduduk desa Simalou

Penduduk desa Simalou ialah kelompok suku Noaulu yang berasal dari desa Bunara. Tepatnya kelompok ini, ialah pindahan dari desa Bunara dan telah dimasyarakatkan sejak tahun 1984. Didesa Simalou orang-orang Noaulu ini dipimpin oleh seorang kepala suku yang bernama "Merpati" yang biasanya disapa dengan panggilan "kamama" atau raja. Merpati ini berasal dari Soa Maatoke.

Orang Noaulu yang mendiami desa Simalou terdiri dari lima Soa dimana masing-masing Soa dipimpin oleh seorang kepala Soa yang di koordinir oleh kepala suku tadi. Adapun ke lima soa tersebut ialah :

1. Soa Waelauru namanya Batakua atau rumah perempuan. Dari matarumah/soa ini biasanya diangkat tuan-tuan tanah.
2. Soa Maatoke namanya Maramahu atau rumah laki-laki. Dari matarumah ini biasanya diangkat seorang raja yang duduk didalam badan pemerintahan negeri.
3. Soa Marahina namanya Solemahu. Dari matarumah ini biasanya muncul kapitan-kapitan atau panglima perang suku Noaulu yang gagah berani.
4. Soa Somahu. Dari matarumah ini biasanya dipilih marinyo atau pesuruh negeri sebagai pembantu kepala suku atau raja.
5. Soa Soliweno namanya marasama. Tugasnya selaku juru bicara negeri.

TABEL 1
JUMLAH PENDUDUK ORANG – NOAULU DI DESA
SIMALOU

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 6 tahun	27	31	58
7 – 12 tahun	23	25	48
13 – 29 tahun	17	16	33
30 – 44 tahun	24	30	54
55 keatas	123	151	274

Sumber : Desa Sumalou

Rumah Baileo dilihat dari Depan



Rumah Baileo dilihat dari Samping



Gambar 4
Rumah Adat Suku Noaulu
(Rumah Baileo)

2.3 Kehidupan Ekonomi

Matapencarian penduduk yang hidup di pulau Seram pada umumnya ialah bertani, menangkap ikan di laut dan berburu. Bagi penduduk yang mendiami daerah ditepi laut biasanya ketiga jenis kegiatan ini selalu dilakukan, akan tetapi bagi penduduk di daerah pedalaman kegiatannya lebih banyak terpusat di bidang pertanian dan perburuan.

Suku Noaulu yang berdiam di desa Simalou mempunyai mata pencaharian utama ialah bercocok tanam. Berburu juga dilakukan dan hasilnya dipergunakan sendiri. Adapun jenis-jenis tanaman yang di usahakan oleh mereka ialah sagu serta berbagai umbi-umbian seperti keladi, petata dan pisang serta lain sebagainya. Adapula penduduk yang telah memiliki tanaman yang berumur panjang seperti kopi kelapa dan cengkeh.

Hasil dari tanaman berumur panjang ini biasanya dijual untuk membeli keperluan lain seperti pakaian, tembakau, garam, perabot dapur sederhana dan peralatan lain yang memang tidak dapat diusahakan oleh mereka sendiri.

Sesuai dengan adat istiadat suku ini maka mereka pantang makan nasi. Oleh sebab itu mereka tidak mengusahakan padi kering atau padi ladang. Demikian pula dengan ikan. Oleh sebab itu mereka selalu mengadakan perburuan untuk melengkapi makanan pokok mereka. Jenis binatang yang diburu yaitu babi, rusa, kusu atau kuskus serta ular. Pada umumnya daging binatang buruan tersebut diolah menjadi makanan berkuah. Kadang-kadang dibuat menjadi kering yaitu dengan cara di bakar atau di rebus kemudian di jemur untuk dimakan bersama papeda dan keladi rebus.

Selain mata pencaharian utama yang di usahakan untuk dipakai sendiri ada juga beberapa keluarga di desa itu berjualan. Mereka membuat kerajinan tangan dari anyaman daun tikar atau daun kokoya. Ada pula yang membuat anyaman daun tikar atau daun kokoya. Ada pula yang membuat anyaman dari kulit rotan. Jenis anyaman yang mereka buat antara lain ialah bakul, keranjang, nyiru. Hasil penjualan relatif murah dan belum dapat merubah tingkat kehidupan ekonomi mereka. Rata-rata harga 1 buah bakul atau keranjang berkisar antara Rp. 500,— sampai Rp. 750.

Dari apa yang dapat dilihat oleh tim selama mengadakan penelitian disana rata-rata penduduk masih berada didalam tingkat

ekonomi yang rendah. Hal ini terlihat, antara lain dari perumahan mereka, makanan serta pakaian sehari-hari. Disamping itu pula umumnya mereka belum dapat menyekolahkan anak-anak mereka. Apalagi menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anak yang bersekolah.

2.4 Pendidikan

Di dalam kehidupan orang-orang Noaulu pendidikan baru dikenal setelah mereka dimasyarakatkan oleh pemerintah RI. Menurut adat istiadat sebenarnya mereka dilarang untuk bersekolah. Hal ini sehubungan dengan adanya sumpah dan janji leluhur mereka diwaktu dahulu. Itulah sebabnya rata-rata boleh dikata orang Noaulu yang berusia 20 tahun keatas jarang sekali yang bisa membaca dan menulis. Bagi mereka memasuki sekolah ialah suatu yang terlarang oleh adat. Hal ini karena adat melarang mereka untuk membaca buku. Bahkan kebiasaan bagi orang laki-laki suku Noaulu untuk membiarkan rambut mereka tumbuh panjang juga membuat mereka sulit untuk memasuki dunia pendidikan.

Mengenai sampai mereka dilarang oleh adat untuk bersekolah lebih-lebih lagi membaca buku dapat diceriterakan sebagai berikut. Diwaktu lampau semasa para leluhur masih berdiam di daerah Nunusaku ada seorang lelaki yang bergelar Inama pergi ke hutan untuk menokok sagu. Inama ialah seorang yang amat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat karena ia berwujud sakti. Setelah selesai memproses sagu maka endapan tepung yang berwarna putih ini dimasukkan ke dalam tumang sagu. Tumang sagu yaitu wadah tempat menampung sagu mentah. Tumang sagu terbuat dari daun pohon sagu. Setelah semua endapan sagu itu terisi didalam tumang, maka jumlahnya ada 99 buah. Inama kembali pulang, kerumah dan berniat besok akan kembali dan membawa tumang-tumang sagu tersebut kerumahnya. Keesokan harinya Inama kembali ke hutan dengan ditemani oleh seorang anak laki-lakinya. Tiba disana ia dan anaknya itu menjadi terkejut karena tumang-tumang sagu telah hilang. Yang ada hanya 99 orang manusia yang berkulit putih dan berambut merah. Inama menjadi marah karena menuduh merekalah yang telah mencuri sagu-sagunya. Ia lalu bersiap-siap untuk membunuh mereka. Untunglah niat ini dapat di cegah oleh anak laki-lakinya. Ia mengingatkan ayahnya bahwa orang-orang asing ini adalah jelmaan dari sagu-sagu milik ayah tadi. Mereka bersaudara dengan dirinya. Untunglah Inama menjadi

sadar akan hal ini. Maka berundinglah ayah dan anak tentang mau diapakan orang-orang asing ini. Akhirnya diambil kata sepakat. Saudara-saudara yang berkulit putih ini akan dihanyutkan, dengan sebuah perahu. Sebagai bekal didalam perjalanan Inama memberikan sebuah buku. Inama lalu mengangkat sumpah bahwa dari buku inilah orang-orang yang berada didalam perahu akan mendapat hidup. Saudaranya yang tinggal tidak boleh mengambil sumber hidup ini dari mereka.

Ceritera rakyat ini terus hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu mereka tidak mau bersekolah karena disekolah mereka harus membaca buku. Bahkan kebiasaan bagi orang laki-laki suku Noaulu untuk membiarkan rambut mereka tumbuh, panjang juga membuat mereka sulit untuk memasuki dunia sekolah. Rambut bagi orang laki-laki Noaulu ialah perhiasan yang sekaligus menambah kesaktian dirinya. Itulah sebabnya mereka tidak mau bersekolah karena rambut panjang mereka harus dipotong sesuai dengan aturan sekolah.

Sejak tahun 1985 secara berangsur-angsur mereka mulai dimasyarakatkan/pindah ketempat pemukiman yang baru yaitu di desa Simalou. Disinilah baru mereka mengenal pendidikan. Dari 68 kepala keluarga yang ada didesa ini tercatat 23 kepala keluarga yang telah menyekolahkan anaknya di sekolah Dasar. Meskipun para orang tua telah menyekolahkan anak-anak mereka namun sikap mereka terhadap kepentingan dan perkembangan dunia pendidikan itu sendiri masih amat kurang. Sebagai contoh mereka tidak pernah memperhatikan anaknya yang bersekolah itu untuk belajar atau memperhatikan waktu-waktu anak untuk mengikuti jam-jam pelajaran di sekolah. Kadang-kadang anak dibiarkan untuk bermain sepanjang hari di hutan atau di kebun sehingga tidak ke sekolah. Pokoknya mereka belum dapat membantu tugas anak didalam kegiatan belajar. Dengan demikian para orang tua belum sepenuhnya menyadari kewajiban bagi anak-anak yang bersekolah. Mereka dengan kata lain masih bersifat masa bodoh terhadap tanggung jawab mereka sehubungan dengan kegiatan belajar anak. Anak-anak tidak diwajibkan untuk belajar; demikian pula disiplin masuk sekolah bukanlah merupakan tanggung jawab mereka. Hal ini semuanya diserahkan kepada guru disekolah.

Sampai hari ini tercatat di SD Inpres di perkampungan Simalou ada 94 orang anak suku Noaulu yang sedang, bersekolah. Se-

dangkan rata-rata orang dewasa diatas umur 20 tahun keatas masih buta huruf.

2.5 Sistem Kekerabatan

Pada umumnya di Maluku sistem kekerabatan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat ialah sistem kekerabatan yang berdasarkan hubungan patrilineal di iringi dengan pola menetap patrilokal. Di Maluku sistim kekerabatan yang berdasarkan hubungan patrilineal ini menyangkut kelangsungan hidup suatu "matarumah". Oleh sebab itu matarumah memegang peranan utama dalam kehidupan keluarga. Matarumah ialah suatu kesatuan hidup dari laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para isteri yang sudah kawin dengan anak laki-laki satu keluarga.

Sesuai dengan garis keturunan patrilineal ini maka di Maluku umumnya perkawinan antar se fam atau se marga, dilarang; dan menghendaki suatu perkawinan keluar yaitu dengan keluarga lain atau exogam. Seorang wanita yang telah menikah akan keluar dari garis keturunan ayahnya, kemudian ia berpindah fam mengikuti garis nama keluarga suaminya. Dengan demikian sekaligus dia akan kehilangan hak-haknya selaku seorang anak didalam keluarga ayahnya.

Perkawinan antar sepupu dari pihak ibu sebenarnya, tidak dilarang (kawin kusun) namun biasanya jarang terjadi karena di anggap masih memiliki hubungan persaudaraan.

2.5.1 Keluarga Inti

Unit yang terkecil didalam sistem kekerabatan dalam kehidupan suku Noaulu ialah keluarga batih atau nuclear family. Keluarga batih tersebut terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang dikenal dengan sebutan rumah tangga. Secara sistematis dapat dilukiskan eksistensi suatu kelompok masyarakat Noaulu sebagai berikut.

Mula-mula terbentuk suatu keluarga. Dari keluarga, meningkat menjadi matarumah yang merupakan gabungan dari beberapa rumah tangga. Beberapa matarumah kemudian membentuk Soa dan kumpulan Soa membentuk negeri atau desa. Bentuk-bentuk ini merupakan bentuk keluarga dari suatu masyarakat yang memiliki hubungan geneologis.

Seperti yang telah di singgung diatas bahwa untuk satu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak maka ayah mempunyai

peranan utama. Ayah selaku kepala keluarga sekaligus bertanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga. Anak-anak yang dilahirkan akan dikelompokkan pada kelompok ayah. Demikian juga pemeliharaan hak, wewenang dan kewajiban kerabat adalah menurut garis ayah.

2.5.2 Keluarga Luas

Keluarga luas biasanya dijumpai di daerah Maluku. Adapun fungsi dari keluarga luas ini ialah untuk mewujudkan suatu tanggung jawab sang anak dalam memelihara orang tuanya. Disamping itu pula untuk membiasakan anak menjaga hubungan dengan pihak orang tua. Namun sayang sekali belum dapat dipastikan bahwa matarumah ialah istilah yang tepat untuk keluarga luas itu (extended family).

Di dalam kehidupan suku Noaulu apabila seorang anak perempuan menikah maka ia akan tinggal dengan keluarga suaminya sehingga kelihatannya merupakan sebuah keluarga batih yang besar. Mereka akan tetap menetap di dalam rumah, tidur bersama-sama demikian pula dalam hal mencari makan. Ayah dan suami akan bersama-sama mencari makan untuk seluruh anggota keluarga.

Apabila mereka ingin membangun rumah maka akan diusahakan agar rumah baru tersebut letaknya tidak jauh dari rumah batihnya (virilokal). Meskipun sudah pindah rumah namun biasanya tanggung jawab untuk mencari makan tetap diusahakan secara bersama-sama, walaupun tidak merupakan suatu kewajiban. Ada juga keluarga yang mengurus dirinya sendiri. Itulah sebabnya tidaklah pasti, ungkapan matarumah dipakai untuk penyebutan keluarga luas, sebab masalah tempat tinggal dan se dapur bukan merupakan ukuran untuk penyebutan keluarga luas.

2.5.3 Istilah Kekerabatan

Asumsi tentang kekerabatan oleh setiap orang Maluku khususnya di Maluku Tengah dimanapun ia berada dan sampai kapanpun selalu di akui. Entah dalam bentuk yang bagaimanapun kekerabatan itu akan merupakan suatu bentuk nyata dalam pola hidup sehari-hari.

Bagi masyarakat Noaulu kekerabatan di akui sebagai, suatu pemilikan bersama. Ia memiliki peranan yang terbesar didalam mengatur pola hidup setiap orang baik yang menyangkut masalah

antar pribadi dengan pribadi, keluarga dengan keluarga atau soa dengan soa. Setiap konflik yang terjadi didalam lingkungan keluarga ini biasanya kerabatlah yang pertama-tama berusaha untuk menangannya.

Istilah-istilah kekerabatan yang lazim oleh masyarakat Noaulu dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat memungkinkan hubungan antar masyarakat akan menjadi lebih intim di kala istilah-istilah kerabat digunakan. Penggunaan istilah-istilah kerabat didalam pergaulan misalnya dilatar belakangi dengan perasaan adanya seasal, serumpun bahasa, sedarah dalam peradatan. Disini, adanya suatu ketautan kekerabatan itu dimana sadar atau tidak dengan menggunakan istilah kerabat maka semaksimal mungkin akan tercipta suasana persaudaraan yang lebih intim yang dapat mencegah adanya kemungkinan konflik didalam masyarakat.

Untuk kejelasan tentang adanya istilah kerabat yang digunakan oleh suku Noaulu yang hingga kini masih digunakan didesa Simalou ialah sebagai berikut.

Ayah	dipanggil amaku
Ibu	dipanggil inaku
Kakek	dipanggil Momo
Nenek	dipanggil Meme
Adik laki-laki	dipanggil Hotaku
Adik perempuan	dipanggil Wariku
Anak laki-laki	dipanggil Pamai
Anak perempuan	dipanggil Pina
Saudara laki-laki dari pihak ibu	dipanggil uaku
Saudara laki-laki dari pihak ayah	dipanggil ukaku
Ipar laki-laki	dipanggil Saupamai
Ipar perempuan	dipanggil Sauina
Suami	dipanggil Saha
Isteri	dipanggil Sahaku

Dari segi disiplin apabila seseorang salah menggunakan istilah kerabat dimaksud maka ia akan mendapat sanksi berupa teguran dari orang yang lebih tua. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya kesalahan didalam panggilan kerabat apalagi pada waktu melaksanakan upacara adat, maka biasanya setiap matarumah dipimpin oleh seseorang yang dianggap tahu mengenai penggunaan isti-

lah kerabat. Biasanya orang tersebut telah berusia lanjut. Fungsi utamanya didalam matarumah ialah sebagai kepala dari mata-rumah. Panggilan kerabat untuk orang tersebut adalah Momo.

2.6 Sistem Pelapisan Sosial

Di dalam kehidupan orang-orang Noaulu yang menjadi ukuran tinggi atau rendahnya status seseorang tergantung dari mata rumah mana ia berasal. Biasanya yang menjadi warga utama yang dihormati oleh warga lainnya ialah keluarga atau mata rumah yang menurunkan raja, kapitan atau panglima perang, kepala adat atau keluarga lain yang duduk di dalam badan pemerintahan. Penghormatan kepada warga utama ini terlihat jelas dari cara warga desa lainnya berbicara dengan mereka. Di dalam berbicara warga utama ini selalu disapa dengan panggilan-panggilan khas yang menunjukkan ciri kedudukan status sosial mereka. Demikian pula sikap warga lain pada waktu berbicara dengan mereka. Biasanya warga utama ini pada acara-acara khusus mendapat tempat tempat duduk tersendiri yang tempatnya itu kedudukannya lebih tinggi dari warga biasa. Kalau berbicara warga biasa selalu membungkuk.

Di desa Simalou yang kini ditempati oleh orang-orang Noaulu penghormatan terhadap warga yang memiliki status sosial yang lebih tinggi karena keturunan masih dapat dilihat dengan jelas. Sebagai contoh apabila mereka berpapasan dengan warga yang kedudukannya lebih rendah maka warga yang kedudukannya lebih rendah itu akan memberi hormat terlebih dahulu. Caranya antara lain menyapa dengan sikap membungkuk. Demikian pula apabila ada pertemuan antar warganya dengan raja maka raja selalu berada pada kedudukan yang lebih tinggi. Biasanya rakyat akan duduk bersila di tanah sedangkan raja berdiri di tempat yang tinggi. Demikian pula segala perintah yang diucapkan oleh raja atau perintah dari matarumah-matarumah utama selalu ditaati dengan patuh. Perintah-perintah tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan memperoleh imbalan jasa apa-apa. Hal ini semua hanya didasarkan pada pengakuan status sosial dari matarumah-matarumah tertentu tadi.

Di dalam kehidupan suku Noaulu di desa Simalou ada tiga matarumah utama yang memiliki status sosial tinggi. Mereka itu ialah:

1. Matarumah Waelauru yang biasa disapa dengan Batakua. Dari matarumah ini diangkatlah tuan-tuan tanah, mereka me-

rupakan keluarga-keluarga pertama yang mula-mula turun dari negeri asal dan membangun negeri baru. Pengetahuan mereka khususnya yaitu pada batas-batas tanah negeri. Bilamana ada sengketa tanah antarwarga maka mereka ini selalu diminta pendapatnya oleh raja.

2. Matarumah Maatoke yang biasa disapa dengan Maramahu. Matarumah ini selalu mengeluarkan raja. Biasanya dari matarumah ini oleh masyarakat setempat diakui memiliki ilmu yang tinggi dan sakti sehingga disegani. Oleh sebab itu patut menjadi raja.
3. Matarumah Marahina yang biasa disapa dengan Solemahu. Matarumah ini memunculkan laki-laki perkasa yang selalu memimpin pasukan rakyat untuk membela negerinya.

Selain seperti yang dikemukakan di atas bahwa pelapisan sosial masyarakat didasarkan kepada keturunan, ada pula suatu sistem pelapisan masyarakat yang terjadi dan diakui oleh karena perubahan yang terjadi pada diri seseorang.

Pada waktu dahulu di masa masih sering terjadi kegiatan mengayau (potong kepala) maka seorang warga biasa setelah berhasil memotong kepala musuh atau memotong kepala seseorang, maka status sosialnya akan naik. Pemotongan kepala dimaksud dapat terjadi karena perang atau juga untuk menebus harta kawin. Di waktu dahulu harta kawin seorang gadis yaitu sebuah kepala manusia. Hal ini dimaksudkan untuk menguji kejantanan seorang laki-laki sebelum berumah tangga. Meskipun ia seorang warga biasa apabila berhasil mendapat kepala maka status sosialnya berubah. Semakin banyak kepala yang diperoleh maka semakin tinggi pula status sosialnya.

Untuk menunjukkan berapa buah kepala yang telah ia peroleh maka pada cawat atau cidaku (pakaian khas kaum laki-laki) digambarlah lingkaran-lingkaran kecil. Jumlah kepala yang dipotong adalah sama dengan jumlah lingkaran kecil yang digambar. Cidaku atau cawat ini ialah secarik kain yang terbuat dari kulit kayu yang ditumbuk sehingga menyerupai rok. Bentuknya segitiga dan juga digunakan paha dari kaum laki-laki. Dewasa ini kegiatan mengayau sudah tidak dilaksanakan lagi namun pengujian kejantanan seorang laki-laki Noaulu masih terus dilaksanakan meskipun dengan cara yang lain.

Di desa Simalou seorang anak laki-laki untuk bisa memakai kain kepala berwarna merah ia harus diuji terlebih dahulu. Kain kepala warna merah yang selalu diikat pada kepala laki-laki dari suku Noaulu ialah salah satu tanda atau merupakan identitas, dirinya. Bilamana seorang anak laki-laki berhasil lulus di dalam pengujian itu maka ia berhak untuk memakai kain pengikat kepala dengan demikian sekaligus statusnya menjadi naik yaitu menjadi seorang pemuda Noaulu sejati. Pada waktu diadakan rapat-rapat negeri maka semua pemuda yang telah memakai kain kepala berwarna merah ini akan menghadiri acara pertemuan tersebut.

Di dalam kehidupan masyarakat Noaulu sampai dengan saat ini keadaan mereka masih dapat dikatakan amat sederhana, bila dilihat dari segi kehidupan yang layak. Umumnya mata pencaharian pokok suku ini adalah bertani yang hasilnya dipakai untuk keperluan rumah tangga sendiri. Boleh dikatakan bahwa masyarakat Noaulu dewasa ini baru sedikit yang menikmati hasil-hasil modernisasi, meskipun di dalam wujud yang sederhana antara lain di dalam soal pendidikan dan perumahan.

Di desa Simalou penduduk rata-rata sudah boleh menikmati rumah yang cukup sederhana. Namun oleh karena tingkat pendidikan yang masih amat kurang maka belum terpikir oleh masyarakat di sana untuk mengolah lahan atau hasil-hasil yang lain sehingga dapat memperbaiki ekonomi keluarga untuk mengangkat status sosial keluarga.

Dengan kedudukan ekonomi masyarakat Noaulu yang rata-rata sama, habis terpakai untuk konsumsi sendiri, maka status sosial seseorang tidak bisa diukur dengan cara ini. Masyarakat Noaulu ini belum memikirkan untuk menabung atau menyimpan harta bendanya sehingga dapat menaikkan status sosialnya. Keadaan ekonomi mereka sampai saat ini rata-rata sama.

Mengenai harta pusaka atau mas kawin antara lain seperti piring tua, gelang-gelang yang terbuat dari anyaman rotan, semua ini hanya disimpan untuk kembali diberikan pada saat memerlu-kannya lagi. Hampir semua keluarga memiliki barang-barang seperti ini. Namun benda-benda ini tidak dipamerkan untuk ditunjukkan sebagai harta kekayaannya akan tetapi disimpan saja sebagai benda bertuah yang hanya dikeluarkan pada saat yang tepat. Mereka juga belum mengerti arti atau nilai uang dari barang-barang tersebut yang kini sedang menjadi sumber menunjukkan

status sosial seseorang atau kekayaan orang yang hidup di kota.

Begitu pula di bidang pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya yakni dengan adanya keluarga-keluarga yang telah menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang sudah dipersiapkan hal ini tidak atau belum mempengaruhi kedudukan atau status sosial keluarga yang bersangkutan.

2.7 Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan

2.7.1 Agama

Orang Noaulu pada mulanya belum memiliki agama sebagai mana kita dewasa ini. Apabila kita bertanya apa agama mereka? Maka akan dijawab "hindu". Namun pengertian hindu di sini bukan hindu seperti salah satu agama resmi di Indonesia. Sampai saat ini dapat dikata 95% suku Noaulu masih menganut agama hindu mereka. Meskipun demikian ada juga di antara mereka yang telah mulai menganut agama Islam atau agama Kristen.

Walaupun umumnya mereka belum memeluk salah satu agama di Indonesia namun pada prinsipnya mereka taat dan patuh kepada apa yang diyakininya itu dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama resmi yang ada di Indonesia dewasa ini. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini bahwa dalam kehidupan mereka orang Noaulu pantang mencuri dan berbuat hal-hal lain yang memang dilarang oleh agama, Bagi mereka bila melanggar hal-hal yang demikian itu akan membawa bencana bagi diri, bahkan dapat membawa bencana bagi seluruh negeri.

Untuk mewujudkan keterikatannya dengan apa yang diyakininya itu mereka mempunyai seorang perantara yang disebut sebagai mauang. Ia menjadi penghubung antara mereka dengan "upu kuanahatan", sang pencipta alam semesta. Dalam mengekspresikan penghormatan dan pemujaan mereka kepada sang pencipta maka mereka mengadakan upacara-upacara keagamaan yang sifatnya magis, sakral dan rahasia. Sampai saat ini upacara dimaksud terus dilaksanakan namun sulit diketahui oleh orang yang bukan kelompoknya.

2.7.2 Sopan Santun

Berbicara tentang sopan-santun di kalangan masyarakat suku Noaulu dapat dilihat dari tingkah laku mereka sehari-hari terutama pada waktu bercakap-cakap. Dari usia muda anak-anak telah di-

ajarkan oleh orang tua mereka untuk berlaku hormat dan patuh kepada perintah orang tua atau orang yang lebih tua dari diri mereka.

Di dalam bercakap-cakap misalnya anak-anak yang lebih kecil harus menyapa kepada orang yang lebih tua dengan panggilan-panggilan kerabat. Hal ini amat penting. Apabila seorang anak salah mengucapkan panggilan kerabat pada waktu bercakap-cakap dengan seseorang yang seharusnya di sapa dengan panggilan kerabat maka anak tersebut akan mendapat sanksi berupa teguran yang disebut "pina". Di dalam hal yang demikian ini para orang tua lah yang dipersalahkan karena dianggap tidak tahu mengajar anak dalam bertutur kata dan berperilaku sopan terhadap orang tua atau pihak kerabat.

Di dalam keluarga suku Noaulu tepatnya pada saat bergaul, maka selalu ada aturan-aturan yang mengatur tingkah laku seseorang. Sebagai contoh anak-anak mentaati perintah ayah, melalui sikap hormat maupun dalam berbicara dengan ayah. Pendek kata terhadap seluruh anggota keluarga ada aturan-aturan khusus di mana aturan-aturan tersebut telah berlangsung secara terus-menerus setiap hari.

Sebagai suatu ilustrasi dapat dikemukakan sikap sopan-santun antara suami dan isteri dalam kehidupan suku ini. Sikap ini masih berlangsung secara terus-menerus. Contohnya yaitu:

1. Suami tidak boleh merendahkan isterinya di hadapan umum misalnya mengeluarkan kata-kata kotor.
2. Suami tidak boleh menganiaya isteri, misalnya memukul isteri.
3. Suami tidak boleh memotong rambut isteri dengan cara paksa.

Sebaliknya isteripun di dalam berperilaku sehari-hari harus pula menunjukkan sikap hormat dan sopan terhadap suami. Contohnya yaitu:

1. Isteri tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor atau memaki di hadapan suami.
2. Isteri tidak boleh menyumpah-nyumpah anak-anak khususnya anggota keluarga. Hal ini dianggap sebagai mencaci maki suami sebagai kepala keluarga.
3. Isteri setiap waktu harus menyediakan sirih pinang kepada suami di waktu-waktu senggang duduk bersama dengan suami.

4. Bilamana ada tamu yang datang ke rumah terlebih-lebih tamu lelaki sedangkan suami tidak berada di rumah maka isteri dilarang untuk duduk bersama tamu tersebut.
5. Apabila suami sedang bercakap-cakap dengan anggota kerabat maupun dengan orang di luar kerabat maka isteri tidak boleh mengeluarkan pendapat atau berbicara kecuali bila diminta. Isteri biasanya lebih senang berada di dapur.

2.7.3 Susila

Pengetahuan tentang sopan-santun telah diajarkan kepada anak sejak anak masih berada di dalam usia muda. Pengetahuan ini diajarkan melalui pemberian nasihat-nasihat dari orang tua, khususnya ibu kepada anak-anak. Lebih utama lagi bagi anak-anak perempuan. Mengenai pengetahuan tentang sex tidak pernah dibicarakan. Di dalam kehidupan masyarakat ini pembicaraan tentang sex adalah sesuatu yang terlarang. Hal ini biasa terjadi, dalam kehidupan masyarakat yang tingkat hidupnya masih sederhana. Sex tidak perlu diketahui oleh anak-anak. Setelah mereka besar maka secara alamiah anak-anak akan dapat mengetahuinya sendiri.

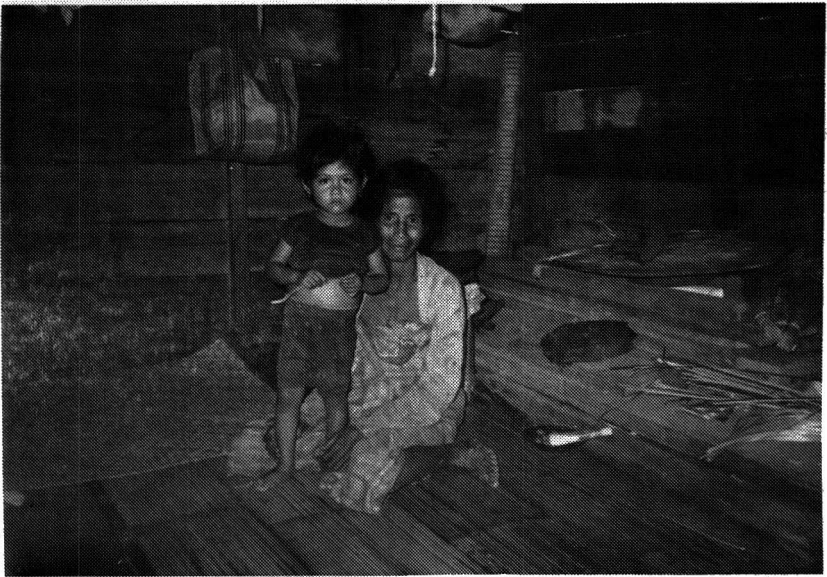
Apabila seorang anak perempuan telah memasuki usia dewasa, maka dengan sendirinya ia akan mengetahui tentang sex. Hal ini mungkin saja diketahui dari teman-temannya atau dari orang lain namun masih tetap anggota kerabat, misalnya kakak perempuan yang telah menikah atau saudara perempuan dari ibunya.

Di dalam kehidupan suku Noaulu bilamana seorang laki-laki tertarik kepada seorang perempuan maka hal ini tidak boleh diketahui oleh orang lain. Melalui isyarat tertentu sepasang muda-mudi ini akan secara diam-diam menuju hutan. Pada suatu tempat yang dianggap aman maka mereka akan saling memadu kasih. Agar supaya jangan ada sampai yang mengetahui mereka maka mereka membuat tanda-tanda khusus. Tanda-tanda itu berupa penempatan kayu-kayu silang di tempat-tempat strategis sehingga dapat dilihat oleh orang yang akan melewati tempat tersebut.

Bilamana ada orang yang akan melewati tempat tersebut dan kebetulan ia melihat tanda-tanda larangan ini maka biasanya ia akan mencari jalan lain. Namun bilamana terpaksa harus juga melewati tempat tersebut maka yang melewati harus terlebih dahulu memberitahu. Dengan kata lain ia minta izin lewat. Caranya ia

harus memberi suara atau istilah lokalnya "ue". Bila kedua pemuda-pemudi ini mendengar suara maka mereka akan lari bersembunyi lebih jauh ke dalam lagi.

Setelah usai berkasih-kasihan dan saling mengaku untuk menjadi suami isteri maka pasangan muda-mudi ini akan kembali ke rumah dan menghadap orang tua si gadis. Selanjutnya mereka menuju rumah kepala suku untuk minta disahkan sebagai suami isteri. Demikianlah aturan susila yang berlaku di dalam kehidupan orang-orang Noaulu yang masih terus dapat dilihat di desa Simalou sekarang ini.



Gambar 5
Dapur dan sekaligus rumah
orang Noaulu di Simalou

Di bawah ini akan diuraikan kegiatan lelaki Noaulu di waktu lampau pada waktu meningkat menjadi dewasa sampai menuju ke jenjang perkawinan. Apabila seorang lelaki telah menaruh hati kepada seorang wanita maka hubungan mereka mula-mula berjalan secara sembunyi-sembunyi karena takut diketahui oleh orang lain, lebih-lebih keluarga wanita. Ketika hubungan itu terus meningkat sampai pada rencana menikah barulah keluarga lelaki datang

meminang si wanita dari keluarganya. Apabila disetujui maka diuraikanlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh keluarga lelaki sebagai mas kawin. Di waktu sebagai pengganti anak perempuannya yang akan ke luar dari keluarganya sekaligus ingin melihat keperkasaan sang calon suami.

Semakin banyak kepala yang diminta oleh calon isteri berarti semakin tinggi pula status keluarganya. Biasanya untuk memenuhi permintaan mas kawin maka calon suami harus masuk hutan ke luar hutan, masuk kampung ke luar kampung untuk mencari kepala. Bisa jadi dalam perjalanannya itu ia terbunuh, sebagai suatu konsekuensi dari tujuannya tadi yaitu mencari kepala. Bila kebetulan calon suaminya tidak kembali lagi, maka berarti ia telah tewas dan wanita yang bersangkutan bebas kembali dan lepas dari segala macam keterikatan dengan calon keluarga suami/ia diperbolehkan untuk menikah dengan orang lain.

Salah satu sebab mengapa sang calon suami bisa terbunuh pada waktu mencari kepala adalah, ia tidak boleh mencari kepala dalam negerinya sendiri. Oleh karena itu ia harus ke luar dan dapat saja dibunuh oleh warga negeri lain.

Apabila dalam perjalanannya untuk mencari kepala sang pemuda berhasil maka ia dengan bangga akan kembali pulang untuk mempersiapkan pesta pernikahannya. Pada saat yang ditentukan maka kepada hasil perburuan itu dibawa ke baileu untuk digantung pada tiang-tiang baileu. Pada waktu upacara pernikahan maka mas kawin tadi akan dilengkapi dengan perangkat mas kawin yang lain dapat diutarakan sebagai berikut:

1. Kain merah satu balok/kayu yang gunanya selaku pengganti pakaian anak perempuan.
2. Sebuah buah piring batu/keramik sebagai tempat makan dari anak perempuan.
3. Ular-ularan yang bahannya terbuat dari emas sebagai pengganti anak perempuan itu sendiri.
4. Sopi atau sageru/tuak sebotol sebagai pembersih mulut anak perempuan setelah selesai makan.

Kegiatan untuk mencari kepala bukan saja dipakai untuk memenuhi mas kawin akan tetapi dimanfaatkan pula selaku perlambang kekuasaan dan keperkasaan seorang lelaki. Bila terjadi satu peperangan antar suku maka kepala-kepala musuh yang tewas akan dibawa pulang dan digantungkan dalam rumah-rumah tua

atau dalam rumah baileu. Menurut keterangan yang didapat dari ceritera para orang tua di waktu dahulu dalam kegiatan upacara keagamaan kakihan (suatu orang militer yang sifatnya rahasia) maka kepala diperlukan untuk dipersembahkan kepada "tuan".
nya.

B A B I I I

P O L A P E N G A S U H A N A N A K D A L A M

K E L U A R G A

3.1. Pola Interaksi

3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah—Ibu dan Anak

3.1.1.1. Interaksi Ayah dan Ibu

Dalam kehidupan keluarga suku Noaulu ayah ialah kepala keluarga. Ayah berperan sebagai penanggung jawab utama, pencari nafkah sekaligus pengambil keputusan. Oleh sebab itu ayah menjadi anggota utama di dalam rumah tangga.

Isteri sebagai pendamping suami lebih banyak berorientasi kepada tugas-tugas rumah tangga seperti memasak, menjaga dan merawat anak. Meskipun demikian isteripun seringkali membantu suami dalam pekerjaannya antara lain membersihkan hutan serta membantu menanam di kebun. Dengan demikian terjalin suatu kerjasama yang erat di antara suami dan isteri di dalam keluarga suku ini.

Di dalam pergaulan sehari-hari antara isteri dengan suami terdengar sapaan-sapaan kerabat yang menandakan adanya suatu ikatan keluarga. Isteri menyapa suaminya dengan panggilan Saha dan sebaliknya suami menyapa isterinya dengan panggilan sahaku.

Seperti telah disinggung tadi bahwa suami ialah pengambil keputusan maka dalam hal menentukan atau memutuskan sesuatu persoalan keluarga isteri lebih banyak menyerahkan persoalan

ini kepada suami. Namun hal ini bukan berarti isteri tidak mempunyai hak bicara. Biasanya sebelum suami mengambil keputusan lebih dahulu dengan isterinya dia telah meminta pendapat. Hanya karena suami sebagai kepala rumah tangga maka masalah inilah yang harus diputuskan oleh suami. Isteri dan anak-anak akan selalu menjunjung tinggi apa yang telah diputuskan oleh suami.

Sebaliknya seorang suami di dalam keluarga suku Noaulu amat menghormati isterinya. Bahkan kelihatannya ia amat melindungi isterinya itu. Sebagai contoh apabila ada tamu asing yang belum dikenal, biasanya ialah yang akan selalu menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan kepada isterinya. Sang isteri tidak diperkenankan bercakap-cakap dengan orang baru yang masih asing bagi keluarganya. Nanti bilamana ia telah merasa akrab barulah isterinya diperkenalkan dengan tamu tadi. Sikap melindungi dan menyayangi isteri ini terlihat pula dari kebiasaan mereka untuk membawa isteri dan anak-anak selama beberapa hari di hutan atau di kebun. Hal ini juga menunjukkan suatu sikap tanggung jawab dari suami yang tidak pernah membiarkan isteri dan anaknya sendiri di rumah bilamana ia terpaksa untuk beberapa hari harus meninggalkan keluarga.

Mengenai kesetiaan suami kepada isteri adalah hal yang utama Sesuai dengan adat mereka seorang Noaulu maka ia dilarang untuk beristeri lebih dari dua. Itulah sebabnya orang-orang Noaulu di desa Simalou semuanya hanya memiliki seorang isteri. Bagi mereka adalah tabu bila memiliki isteri lebih dari satu. Hal ini dapat membawa bencana.

Pada umumnya para suami suku Noaulu di desa Simalou, setiap waktu berhubungan dengan dunia luar. Mereka biasanya ke-pasar untuk menjual hasil kebun atau menjual hasil kerajinan yang dibuat dari rotan atau daun tikar. Dengan demikian mereka banyak bergaul dengan orang lain di luar sukunya itu, termasuk dengan wanita-wanita lain di luar sukunya. Namun mereka amat patuh dan taat kepada adat sehingga mereka jarang sekali untuk menikah dengan wanita di luar sukunya, meskipun perkawinan antar suku lain tidak dilarang oleh adat. Hal ini mungkin saja karena mereka merasa sayang dan menjunjung tinggi kaum wanitanya sehingga mereka segan untuk mengambil isteri dari kelompok atau suku yang lain.

Diwaktu-waktu senggang kita dapat melihat suami isteri ini duduk bermesraan sambil mencari kutu. Suami, duduk di atas

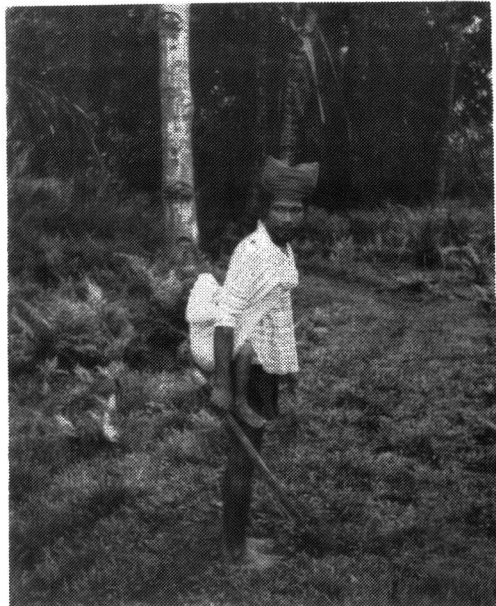
kursi atau di bangku kecil sambil mencari kutu atau menyisir rambut isterinya. Hal ini biasanya terjadi pada suami dan isteri yang masih muda. Sedangkan bagi suami isteri yang telah tua biasanya setelah semua pekerjaan selesai maka mereka duduk bercakap-cakap sambil makan sirih dan pinang.

3.1.1.2. Interaksi Ayah dengan Anak Laki-laki

Interaksi ayah dengan anak laki-laki di dalam kehidupan keluarga suku Noaulu umumnya berjalan dengan erat. Di dalam pandangan hidup suku Noaulu anak laki-laki ialah pewaris keturunan dari matarumah ayahnya. Matarumah merupakan satu klen kecil patrilineal. Dengan demikian maka anak laki-laki mendapat perlakuan yang berbeda daripada anak perempuan di dalam keluarga.

Sejak anak laki-laki masih dalam usia bermain yaitu antara 5 sampai 6 tahun ia sudah biasa diajak oleh si ayah ke hutan. Di sana fungsinya hanya untuk menemani si ayah bekerja. Sambil bermain-main ia terus mengamati sekitar pekerjaan ayahnya itu. Lama kelamaan nanti setelah anak mulai besar maka ia akan menyenangi kebiasaan ayahnya itu selanjutnya dapat meniru apa yang dikerjakan oleh si ayah. Demikianlah secara tidak langsung ayah melatih anak untuk bekerja.

*Gambar 6
Orang Suku Noaulu sedang
menggendong anaknya
menuju hutan*



Ketika anak berusia 8 sampai 10 tahun ke atas anak laki-laki sudah diajarkan oleh ayah untuk membantu sebagian tugas di rumah atau di hutan. Di rumah misalnya ia sudah diberi tugas untuk pergi mengambil air minum di kali dimana air minum tersebut ditampung di dalam ruas-ruas bambu kemudian dipikul untuk di bawa ke rumah. Di hutan ia diberi tanggung jawab untuk mencari kayu bakar atau membersihkan rumput dan lain sebagainya. Secara perlahan-lahan ayah mempersiapkan anak laki-lakinya untuk kelak menggantikan dirinya memikul tanggung jawab keluarga yaitu meneruskan keturunan dan mencari nafkah untuk anggota keluarga.

Apabila anak mulai berusia 10 tahun ke atas biasanya, ia tidak tidur lagi dengan ibunya di dapur. Anak laki-laki yang mulai besar ini dibiasakan untuk tidur dengan ayah di dalam rumah besar atau rumah induk yang letaknya terpisah dari dapur. Keduanya berada di bagian muka dari dapur

Di dalam usia ini anak laki-laki telah banyak memiliki pengetahuan yang dimiliki oleh ayahnya. Ia antara lain sudah dipercayakan untuk menyimpan semua peralatan milik ayah yang sifatnya istimewa seperti parang atau tombak pusaka. Kelak ia akan mewarisi harta pusaka ini.

Di dalam pergaulan sehari-hari anak menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada ayah. Apabila anak dan ayah bercakap-cakap maka ayah akan berbicara dengan bahasa yang pendek-pendek dan tegas namun penuh kasih sayang. Sebaliknya anak akan memperhatikan semua ucapan dari si ayah dan berusaha sedapat mungkin menjalankan apa yang disuruh atau diminta oleh ayah tadi. Anak merasa bangga bila ia dapat menyelesaikan apa yang disuruh atau ditugaskan oleh ayah.

Jika anak berbuat suatu kesalahan maka ayah akan menegur anak tersebut dengan suara yang tegas dan sedikit keras. Meskipun demikian anak-anak suku Noaulu ini jarang mendapat hukuman pukul dari orang tuanya. Biasanya bilamana si ayah telah menegur ke salah an anak tersebut maka anak tersebut akan merasa takut dan berusaha untuk tidak lagi membuat ayah menjadi lebih marah.

Apabila nanti anak mulai memasuki usia dewasa tugas dan tanggung jawab ayah mulai beralih kepada si anak. Anak menjadi pencari nafkah utama bagi seluruh anggota keluarga. Meskipun demikian sikap hormat dan patuh tetap ditujukan kepada ayah.

Ayah biasanya akan menjadi bangga dan besar hati, karena anak laki-lakinya kini telah dapat menggantikan dirinya sebagai penanggung jawab dalam tugas mencari nafkah.

Pada saat-saat istirahat atau saat-saat anak dan ayah berada di dalam rumah induk di malam hari ayah dengan anak akan lebih banyak saling mengisi pengalaman satu dengan yang lain ketika berada di kebun atau di hutan tadi.

3.1.1.3. Interaksi Ayah dengan Anak Perempuan

Interaksi antara ayah dengan anak perempuan kelihatannya tidak begitu erat, bila dibandingkan dengan hubungannya dengan anak laki-laki. Meskipun sebenarnya kedudukan anak perempuan kelak di kemudian hari akan mengangkat status sosial keluarga ayah. Hal ini karena anak perempuan yang kawin akan memperoleh harta kawin, berupa piring-piring tua yang nanti diberikan kepada keluarga ayahnya.

Mengingat ayah setiap hari berada di luar rumah maka anak perempuan tidak begitu lama bertemu dengan ayah. Sejak anak perempuan lahir sampai menginjak usia antara 4 sampai 5 tahun ayah lebih banyak membiarkan ibu yang mengurus dan mengasuh anak perempuan. Ayah hanya sekedar memperhatikan saja. Nanti setelah anak mulai menginjak usia 6 tahun ke atas, barulah terjadi interaksi yang baik dan erat antara ayah dan anak perempuan. Pada usia 6 tahun ke atas anak perempuan sudah dapat bercakap-cakap dengan ayah sambil bermain-main. Biasanya ayah akan menunjukkan sikap sayang kepada anak perempuannya. Bila waktu istirahat kadang-kadang ayah akan duduk bermain dengan anak perempuannya.

Ketika anak perempuan mulai besar yaitu antara 7 sampai 10 tahun ke atas dan telah dapat membantu ibu di dapur interaksi ayah dan anak perempuan berjalan lebih lancar lagi. Anak perempuan akan menyiapkan makanan kepada ayah untuk dibawa ke hutan atau menyajikan sirih pinang kepada ayah pada saat ayah sedang beristirahat.

Di dalam berkomunikasi ayah akan berbicara dengan kata-kata pendek dan suara yang halus. Bilamana anak perempuannya berbuat kesalahan maka ayah akan menyerahkan persoalan ini kepada ibu. Ayah meminta ibu untuk menegur anak perempuan tersebut. Umumnya ayah jarang menegur atau memarahi

anak perempuan. Bagi mereka ibulah yang lebih tepat karena ibu lebih banyak mengetahui seluk beluk dan sikap dari anak perempuannya itu.

Sebaliknya anak perempuan yang mulai besar menganggap ayah sebagai kepala di dalam keluarga. Ia bersikap seperti ibunya yaitu menghormati dan mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan oleh ayah. Apa yang telah diputuskan ayah itulah yang harus dilaksanakan dan tidak pernah dibantah.

Pada saat anak perempuan mendapat haid maka disaat itu pula ayah diberi tahu oleh ibunya. Saat itupula ayah menyadari bahwa anaknya telah dewasa dan telah siap untuk menikah. Sejak itu pula ayah lebih banyak menyerahkan anak perempuan tersebut ke dalam pengawasan ibu dan saudara laki-lakinya. Sang ayah kini lebih banyak mengurus keperluan makan dari anggota keluarganya.

3.1.1.4. Interaksi Ibu dengan Anak Laki-laki

Anak laki-laki di dalam keluarga suku Noaulu sejak dilahirkan sampai berusia antara 7 sampai 10 tahun mempunyai hubungan yang erat dengan ibu. Hal ini dapat dipahami mengingat selama ia belum di dikeluarkan dari rumah pasone maka selama itu pula ia secara terus menerus dilayani oleh ibu. Dengan demikian boleh dikata sejak kecil ia telah terbiasa dekat dengan ibunya.

Pada saat anak laki-laki masih kecil yaitu antara usia 1 sampai 10 tahun ibulah yang mengurus segala keperluannya. Mulai dari memberi makan sampai menidurkan dilakukan oleh ibu. Sudah barang tentu anak mempunyai jalinan kasih sayang yang erat dengan ibu. Bila ia mulai besar maka anak laki-laki mulai membantu ibu di dalam melaksanakan sebagian tugas ibu. Kadang-kadang ia, mengambil air untuk ibu di kali atau bermain sambil menjaga adik, sementara ibu memasak atau sedang pergi.

Dalam berbicara, ibu mempergunakan bahasa ibu dengan suara yang lemah lembut. Anak akan selalu mematuhi, dan memperhatikan. Umumnya anak laki-laki jarang sekali membantah perintah ibu. Mereka takut dan hormat kepada ibu, sehingga takut membuat ibu marah atau menangis. Bila mereka berbuat salah kadang-kadang ibu menegur dengan suara yang keras. Bila perlu mendapat pukul dengan rotan.

Disaat-saat beristirahat ibu akan menceritakan kepada mereka asal usul keluarga. Maksudnya agar anak laki-lakinya itu

dapat mengetahui seluruh kebiasaan dan adat istiadat dari keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar bila anak besar nanti ia dapat meneruskan kebiasaan atau adat keluarga.

Ketika anak mulai besar, maka interaksi ibu dan anak laki-lakinya mulai jarang. Anak laki-laki lebih banyak berada dengan ayah di luar rumah sehingga jarang bertemu dengan ibu. Meskipun demikian hal ini bukan berarti anak sudah kurang menghormati ibunya. Ia tetap masih memperhatikan ibunya malahan berusaha menyenangkan hati ibunya. Sebagai contoh bila kebetulan ia berada di hutan maka ia berusaha membawa pulang buah pinang dan daun sirih untuk ibunya. Kadang-kadang iapun memetik sayur. Hal ini ditujukan sebagai tanda cinta kasih dan bakti kepada ibunya.

Pada saat anak laki-laki menginjak masa dewasa sikap dan pembawaannya berubah. Ibu menjadi orang utama yang paling diperhatikan dan disayangi oleh anaknya. Hal ini disebabkan anak telah mengambil alih sebagian tugas ayah yaitu mencari nafkah dan pelindung keluarga. Sebaliknya ibu akan merasa bangga kini anak laki-lakinya telah mampu bersikap seperti orang dewasa yang, bertanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga.

3.1.1.5. Interaksi Ibu dengan Anak Perempuan

Interaksi ibu dengan anak perempuan terjalin lebih erat apabila dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini disebabkan sejak lahir sampai besar anak perempuan hampir sepanjang hari ada bersama-sama dengan ibu. Sejak masih kecil mulai belajar berjalan ibulah yang mengajarkannya. Demikian pula mulai dari belum bisa makan sendiri sampai telah dapat mengambil makanan sendiri, ibulah yang menuntunnya. Setelah besar ibu akan mengajarkan pekerjaan rumah tangga kepada anak perempuan.

Secara bertahap sedikit-demi sedikit anak perempuan diajarkan untuk membantu ibu di dapur. Hal ini dimaksudkan agar anak perempuan akan terampil dengan urusan rumah tangga sekaligus menjadi bekal bagi dirinya apabila nanti ia berkeluarga. Sebab merupakan suatu hal yang cukup memalukan bagi suku ini bila mana anak perempuan tidak dapat mengurus rumah tangga. Biasanya ibu dari anak perempuan tersebut akan di cemooh karena dianggap, tidak mengajarkan anaknya cara mengurus rumah tangga yang baik. Itulah sebabnya sejak anak perempuan mulai besar ia diajarkan untuk memasak, mencuci, menjaga adik dan

lain sebagainya yang biasa dilakukan oleh ibunya.

Interaksi ibu dan anak perempuan dapat dilihat sepanjang hari dalam suasana yang penuh kemesraan. Ibu memberikan petunjuk-petunjuk dengan suara yang lemah lembut kepada anak perempuan untuk mengerjakan pekerjaan. Di lain pihak anak dengan patuh dan hormat sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan tadi. Apabila semua pekerjaan di dapur telah selesai maka ibu dan anak perempuan lalu beristirahat di dapur. Pada saat-saat ini anak diberi nasihat yang berguna bagi dirinya kelak. Demikian juga bila anak berbuat suatu kesalahan maka ia akan ditegur dengan halus dan penuh kasih sayang oleh ibu dengan pesan jangan berbuat hal yang salah lagi.

Bagi anak perempuan sendiri, ia amat menyayangi ibunya. Ibu merupakan tempat bagi dia untuk mencurahkan segala isi hatinya atau tempat bagi dirinya untuk mengadu. Sebagai contoh apabila pada suatu ketika sementara ia bermain dan ia diganggu oleh saudaranya yang lain maka ia akan menangis dan berlari kepada ibu untuk mengadu. Biasanya ibu akan berusaha untuk menyelesaikan persoalan ini dengan sedikit membenarkan atau membela anak perempuannya.

Ketika ia untuk pertama kali mendapat haid maka orang yang pertama diberitahu ialah ibunya. Si ibu akan segera mengamankan anak perempuan ini di dalam pasone dan mengurus segala keperluannya selama anak tersebut menjalani acara "pinamou". Pada saat itu ibu biasanya merasa bangga. Ia lalu dengan senang hati mengurus segala persiapan adat agar anak perempuannya itu dapat cepat-cepat dikeluarkan dari rumah posone untuk mengikuti upacara pinamou. Bila anak perempuan telah mendapat haid maka ia kini dapat duduk bersama-sama dengan ibunya sambil mengunyah sirih.

Di desa Simalou bagi anak-anak perempuan yang telah bersekolah bila bercakap-cakap dengan ibunya atau dengan ayahnya mereka tetap menggunakan bahasa ibu. Hal ini disebabkan mereka sudah terbiasa dari kecil. Di samping, itu biasanya para ibu suku Noaulu jarang yang dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang dipakai oleh anak di sekolah. Oleh sebab itulah maka anak-anak yang telah bersekolah bilamana bercakap-cakap dengan ibu mereka terpaksa menggunakan bahasa ibu tadi.

Sebagai contoh bilamana pada suatu ketika ibu harus berbicara dengan orang lain di luar sukunya yang tidak dapat berbicara

dengan bahasa Noaulu maka biasanya anak perempuan yang akan membantu menterjemahkan bahasa ibu tadi kebahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa diantara ibu dan anak perempuan terjalin hubungan yang erat.

3.1.2 Pola Interaksi antara Anak dan Saudara Sekandung

3.1.2.1 Interaksi antara Adik dan Kakak dalam Berbicara

Pada umumnya interaksi adik dan kakak berlangsung cukup baik. Biasanya bila adik berbicara kepada kakak ia berbicara dengan nada yang pelan dan isinya ibu selalu memohon bantuan dari kakaknya. Dalam berkata-kata adik, menggunakan bahasa anak-anak yang jarang dimengerti oleh orang lain kecuali oleh kakaknya sendiri. Hal ini dapat dimengerti sebab pada umumnya setiap hari mereka selalu bersama-sama sehingga kebiasaan-kebiasaan adik sudah dimengerti oleh kakak. Antara adik dan kakak terjalin kasih sayang yang murni dan tulus.

Apabila adik mulai besar dan telah mengerti aturan-aturan yang berlaku didalam rumah maka ia mulai mendapat perintah atau aturan-aturan khusus yang harus ditaati. Perintah atau aturan ini di keluarkan oleh kakak sebagai pengganti orang tua. Jika adik berbuat salah kakak dapat menegur dengan suara yang keras, dengan menggunakan bahasa daerah yang dimengerti oleh adiknya.

Sebaliknya di dalam pergaulan sehari-hari adik selalu bersifat mengalah dan menurut kehendak kakak. Misalnya didalam bermain kakak selalu menjadi contoh atau kepala dalam permainan dan si adik hanya mengikuti saja kemauan kakak. Demikian juga di dalam bertutur kata adik akan menyapa kakak dengan panggilan "leuku" yang menjadi istilah kerabat keluarga. Bilamana ada perselisihan, biasanya adik selalu mengalah. Pokoknya didalam pergaulan antara adik dan kakak maka kakaklah yang menjadi contoh dan pola anutan dari si adik.

Sebaliknya kakak didalam keluarga suku Noaulu di desa Simalou berperan sebagai orang tua bagi adik-adiknya. Kakak selalu berusaha agar adik dapat mencontohi dirinya sebagai orang yang lebih besar. Kakak bertindak dengan penuh kasih sayang. Bagi saudara-saudaranya yang masih kecil biasanya kakak bersikap memerintah.

Di dalam percakapan sehari-hari kepada adik yang lebih besar kakak berbicara dengan suara tegas dengan menggunakan bahasa ibu. Sifatnya instruksi. Meskipun demikian kakak selalu menunjukkan sifat kasih sayangnya. Di dalam pergaulan sehari-hari kakak memanggil adik dengan panggilan "hotaku" bagi adik laki-laki dan "wariku" untuk adik perempuan.

3.1.2.2 Bahasa yang digunakan terhadap yang lebih tua atau yang lebih muda

Pada umumnya bahasa yang digunakan anak-anak didesa Simalou adalah bahasa Noaulu setempat. Karena sebagian besar orang tua mereka tidak bersekolah dan tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik maka sejak kecil anak-anak diasuh dan diperkenalkan dengan bahasa Noaulu. Pendek kata bahasa inilah yang umum dipakai didalam keluarga suku ini.

Apabila seorang anak berbicara dengan orang yang lebih tua dari dirinya misalnya ibu, ayah atau kakak maka anak akan menggunakan bahasa yang lebih halus dan cara mengucapkannya pun lebih halus. Bahasa tersebut lebih banyak bernada memohon bantuan. Suara yang dikeluarkan oleh si anak kedengarannya pelan dan sopan. Karena anak menghargai orang yang diajak untuk berbicara.

Adapun bahasa yang digunakan terhadap yang lebih muda misalnya kakak berbicara kepada adik, maka bahasa yang digunakan ialah sama, yaitu bahasa Noaulu. Isinya lebih mudah dan sederhana sehingga mudah untuk dimengerti. Cara mengucapkannya cukup terang dan nada suara tidak bersifat memohon akan tetapi lebih banyak bernada instruksi atau perintah. Dengan adanya penggunaan bahasa didalam keluarga antara yang lebih muda dan yang lebih tua maka bahasa ini merupakan yang memperkokok interaksi dalam keluarga yang terwujud didalam perbuatan maupun tutur kata.

3.1.3 Interaksi antara anak dan kerabat

Pola interaksi antara anak dan kerabat dapat dilihat refleksinya dalam sopan santun yang diwujudkan di dalam bentuk kata-kata maupun sikap antara pihak-pihak yang bersangkutan. Pola interaksi antara anak dan kerabat dapat dilihat secara vertikal dan secara horizontal.

3.1.3.1 Interaksi antara Anak dan Kerabat Vertikal

Secara vertikal interaksi anak terhadap kerabat meliputi angkatan yang setara dengan ayah, ibu, angkatan di atas ayah, ibu yaitu kakek, nenek baik dari pihak ayah maupun pihak ibu.

Dalam hubungan komunikasi terhadap angkatan yang setara dengan ayah dan ibu serta angkatan yang setara dengan kakek dan nenek di desa Simalou anak menggunakan bahasa yang se sopan mungkin. Di dalam berbicara sedapat mungkin anak menggunakan istilah-istilah kerabat. Ukaku, dan uaku yaitu panggilan untuk saudara laki-laki dari pihak ayah dan saudara laki-laki dari pihak ibu. Istilah ini selalu dipakai untuk menyapa atau menyebut seseorang diantara mereka yang setara dengan ayah dan ibu yaitu mulai dari saudara sekandung ayah dan ibu sampai ke seluruh sepupu ayah dan ibu. Momo dan Meme ialah sapaan untuk orang tua dari ayah dan ibu ego dan segenap kerabat yang setara dengan momo. Terdiri dari seluruh saudara laki-laki dan saudara perempuan momo, seluruh sepupu laki-laki maupun sepupu perempuan momo yang meliputi sepupu satu kali dan seterusnya.

Pada umumnya anak-anak dituntut untuk berbicara secara hormat dan sopan terhadap ukaku maupun momo, malahan kalau bisa lebih sopan dan lebih hormat lagi dari ucapan kepada ayah dan ibu sendiri. Anak-anak didesa Simalou dianggap kurang sopan dan tidak tahu adat apabila mereka tidak menurut apalagi membantah perintah dari ukaku atau momo. Ukaku dan momo dianggap senior sehingga turut menjadi pelindung, pembimbing, pengasuh terhadap cucu dan kemanakan.

Sikap anak terhadap kerabat vertikal yaitu yang setara dengan angkatan ayah, ibu kakek, nenek, ukaku, antara lain sebagai berikut.

- Anak tidak boleh membantah
- Anak bila berbicara tidak boleh menggunakan suara yang tinggi
- Anak tidak boleh bersikap acuh tak acuh
- Anak tidak boleh berbicara dengan sikap bertolak pinggang
- Anak harus membungkukkan badan apabila berlalu-lalang di hadapan ayah dan ibu atau yang setara dengan mereka.
- Anak tidak boleh membiarkan kakek atau nenek membawa sesuatu misalnya kayu sementara ia sendiri tidak membawa

barang apa-apa

- Anak harus selalu membantu kakek dan nenek

Dilain pihak percerminan rasa sayang momo dan kakaku terhadap cucu dan kemanakan terlihat dari tingkah laku serta pemberian perhatian khusus kepada anak-anak. Biasanya bila anak sedang berbicara dengan mereka maka mereka selalu berbicara dengan bahasa yang lunak bila perlu, sambil mengusap-usap kepala anak-anak itu. Pokoknya mereka bertindak sebagai orang tua yang bertanggung jawab, dan yang memelihara anak-anak itu selain orang tua anak sendiri.

Apabila seorang anak merasa diperlakukan kurang baik oleh saudara-saudaranya atau mungkin oleh ayah atau ibu, maka biasanya ia akan lari mengadukan hal ini kepada momo atau ukaku. Mereka kemudian berusaha menghubungi saudara yang bersangkutan atau orang tua yang bersangkutan, untuk mencari tahu permasalahannya. Disamping itu mereka juga menghibur hati anak tersebut.

Didesa Simalou tempat pemukiman orang-orang Noaulu pindahan dari negeri Bunara mereka tinggal dengan kakek dan nenek didalam satu rumah. Biasanya dari keluarga ayah. Jadi hubungan antara anak dengan orang tua dari ayah dan ibu terjalin setiap hari dengan baik. Kakek dan nenek diperlakukan oleh anak dengan cara yang sopan. Sementara itu kakek dan nenek juga memberikan kasih sayang yang khusus kepada cucu mereka. Mereka jarang berbicara dengan suara yang keras kepada cucu-cucunya.

3.1.3.2 Interaksi antara Anak dan Kerabat secara Horizontal

Interaksi anak terhadap kerabat secara horizontal meliputi seluruh individu yang setara dengan anak itu sendiri yaitu sepupu sekali sampai sepupu kedua kali.

Bahasa yang digunakan anak terhadap anggota kerabat dalam angkatan yang setara, biasanya dilatarbelakangi dengan usia. Hal ini sebagaimana terjadi pada pola hubungan dan sopan-santun yang digunakan terhadap sesama saudara. Apabila sepupunya itu berusia lebih tua maka anak, akan berbicara secara sopan. Sebaliknya bila sepupunya itu berusia lebih muda dari anak maka ia akan berbicara, secara bebas.

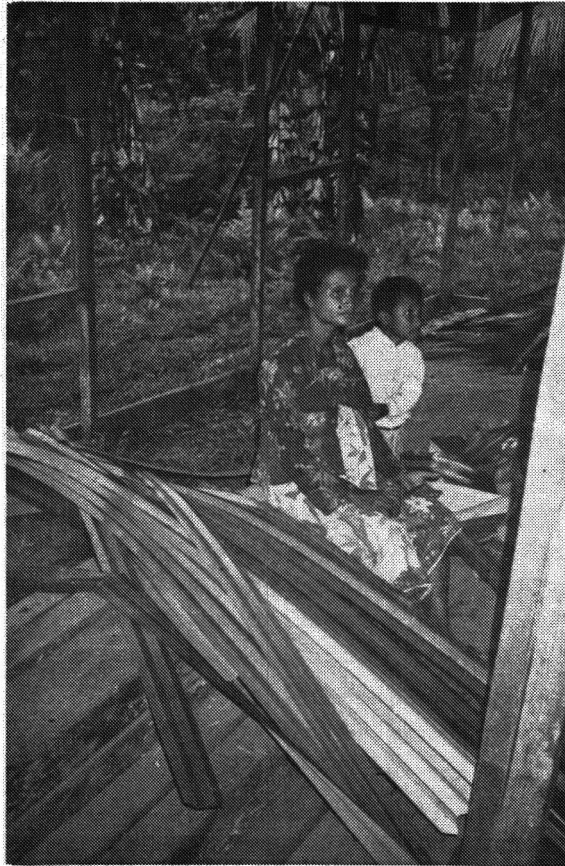
Pola interaksi antara anak dan sepupu di atas bertumpu pada anggapan bahwa mereka itu masih mempunyai hubungan saudara berdasarkan keturunan. Sehingga setiap orang merasa dirinya masih bersaudara dan berkerabat dekat. Demikianlah dalam pergaulan sehari-hari yang muda harus lebih dahulu menyapa yang lebih tua. Sebaliknya yang lebih tua bersikap melindungi, membantu sepenuhnya dalam aneka ragam kesulitan dan persoalan yang dihadapi oleh sepupu yang bersangkutan.

3.1.4 Interaksi antara anak dengan orang luar kerabat

Interaksi antara anak dengan orang di luar kerabat pada umumnya berjalan lancar dan baik. Hal ini dikarenakan ada suatu pemikiran dan anggapan bahwa warga desa Simalou umumnya masih mempunyai hubungan kerabat satu sama lainnya. Meskipun itu kerabat dekat maupun kerabat jauh. Dengan demikian dalam bergaul, berbicara bahkan sampai hidup bertetangga mereka tetap beranggapan bahwa umumnya mereka semua adalah saudara. Hubungan yang baik ini menimbulkan sifat gotong royong, tolong-menolong dan saling membantu, baik di antara anak-anak sendiri maupun antara anak dengan orang di luar kerabat.

Bahasa yang digunakan anak-anak terhadap orang di luar kerabat ialah Noaulu setempat. Bilamana orang di luar kerabat menggunakan bahasa Indonesia maka anak-anak di desa Simalou yang sudah bersekolah akan melayani dalam bahasa Simalou yang sudah bersekolah akan melayani dalam bahasa Indonesia pula. Dalam hal ini pada umumnya anak-anak senantiasa menunjukkan sikap yang sopan dalam bertutur kata.

Interaksi antara anak-anak tetangga atau teman sepermainan biasanya terjalin sama seperti antar anggota kerabat dalam usia yang setara. Pada umumnya anak-anak perempuan dalam usia tertentu bermain bersama-sama, demikian pula anak-anak laki-laki dalam usia tertentu bermain secara bersama-sama pula. Jarang terjadi anak-anak perempuan bermain dengan anak-anak laki-laki dalam usia yang sama.



Gambar 7
Seorang ibu dari suku Noaulu sedang
menanti kelahiran anaknya yang ketiga

Mengenai interaksi anak dengan orang luar yang umurnya berbeda dengan anak (misalnya tetangga yang umurnya lebih tua) maka anak bersifat menghormat. Lebih-lebih lagi bila orang tersebut adalah kaum wanita dan orang tua. Umumnya anak menganggap kaum wanita di luar kerabat hampir sama dengan ibunya sendiri, sehingga patut dihormati. Bila bertemu di jalan anak akan memberi hormat terlebih dahulu atau bila sedang berbicara ia

akan menggunakan nada-nada suara yang pelan. Mereka sering juga membantu kaum wanita di luar kerabat ini misalnya mengambil air di kali atau membawa kayu pulang ke rumah, apabila bertemu di jalan dan diminta untuk membantu.

3.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak

3.2.1 Cara merawat anak balita

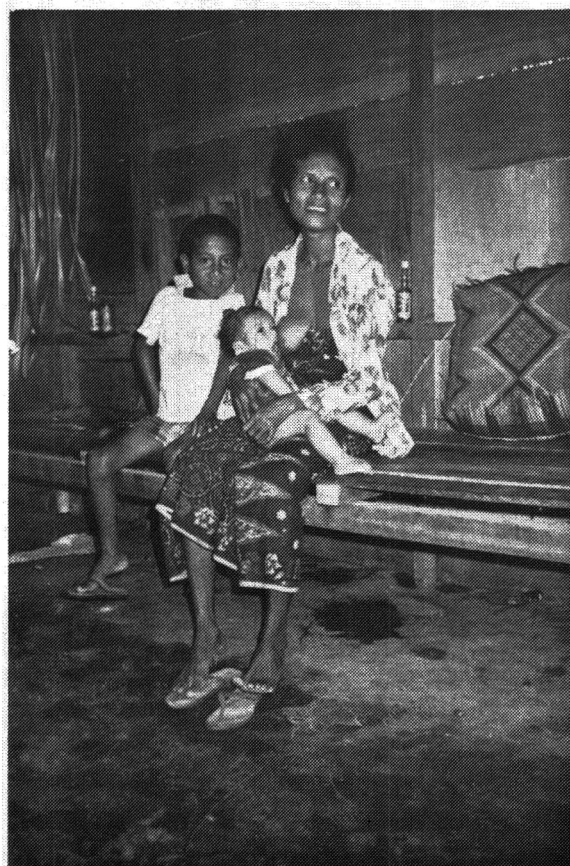
3.2.1.1 Cara memberi makan

Sejak anak lahir sebagai makanan utamanya ialah ibu memberi air susu. Air susu ini dapat diberikan setiap saat dan tidak terikat kepada waktu atau jam-jam tertentu. Pokoknya apabila si anak menangis maka ibu langsung saja mengeluarkan susunya dan menyusui anaknya. Kebiasaan ini akan terus berlangsung sampai anak berusia 2 tahun. Seterusnya anak akan diberikan makanan tambahan, di samping susu dari si ibu sendiri.

Cara ibu memberikan air susu kepada anaknya ada beberapa macam cara. Hal ini terpergantung saja dari kebiasaan ibu itu sendiri. Pada umumnya ibu duduk di atas sebuah degu-degu yaitu semacam tempat duduk panjang, kemudian, memangku anaknya dan menyusunya. Kadang-kadang bila si anak itu rewel atau menangis maka ibu akan berdiri, menggendong anaknya dengan kain (selendang) dan menyusui anak tersebut sambil berdiri. Tidak lama kemudian si anak tadi menjadi diam dan menikmati air susu ibunya.

Kebiasaan para ibu di dalam kehidupan suku Noaulu yaitu pada saat memberikan air susu kepada anaknya mereka tidak membersihkan buah dadanya lebih dahulu. Dengan kata lain kurang memperhatikan segi kebersihan dan kesehatan anak.

Apabila si anak sudah mulai dapat berjalan sendiri meskipun masih tertatih-tatih itu tandanya anak sudah dapat diberi makanan tambahan. Biasanya umur anak telah mencapai 20 bulan lebih. Makanan tambahan bagi si anak, ialah makanan pokok keluarga sehari-hari. Adapun jenis makanan tambahan itu ialah ubi jalar atau petatas, atau jenis ubi-ubian lain yang dinamakan "elene". Makanan ini direbus sehingga menjadi lunak dan dapat dimakan oleh si anak. Selain itu anak mulai pula diajarkan untuk makan "papeda" yaitu tepung sagu yang diseduh dengan air panas.



Gambar 8
Ibu sedang menyusukan anaknya

Cara memasak makanan tambahan untuk bayi seperti ubi atau keladi yaitu melalui cara merebus atau membakar. Bila direbus maka caranya ialah setelah dibersihkan dari kulitnya maka ubi tadi dimasukkan ke dalam panci. Kemudian direbus dengan air sampai matang. Tidak lupa ibu menambahkan sedikit garam agar makanan rebusan tadi menjadi enak.

Bila ingin dibakar maka setelah ubi atau keladi tadi dibersihkan maka dimasukkan ke dalam bambu yang mentah. Selanjutnya

bambu ini dibakar. Makanan yang berada di dalam bambu tadi akan menjadi masak dan lunak. Untuk mengeluarkan makanan dari bambu tadi maka bambu itu kemudian dibelah. Rasa makanan yang dibakar cukup enak dan lezat.

Bila ibu ingin memberikan makanan tambahan misalnya ubi atau keladi rebus atau bakar kepada anaknya maka caranya ialah anak tersebut diberi sepotong untuk dipegang. Anak tersebut akan membawanya langsung ke mulut. Kadang-kadang bila ibu merasa bahwa makanan itu cukup keras dan anak belum dapat mengunyah dengan baik maka ibu akan mengunyah lebih dahulu kemudian baru menyuapkan kepada anaknya.

Cara ibu mengajarkan anaknya untuk makan papeda yaitu papeda tersebut dipotong atau digunting kecil-kecil, dengan tangan kemudian disuapkan kepada si anak. Secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut. Mula-mula papeda disajikan di atas meja. Papeda ini dimakan dengan kuah. Namun bagi anak-anak cukup diberi air putih saja sebagai pengganti kuah. Biasanya air putih ini diberi sedikit garam. Menurut orang tua bila anak yang masih kecil dan makan papeda dengan kuah ikan atau kuah daging lainnya maka mulut si anak akan berbau. Begitu juga bila membuang air besar, maka kotorannya itu berbau.

Cara ibu memberi makan papeda dapat dijelaskan sebagai berikut. Anak dipangku dan dibaringkan dengan posisi muka menghadap ibu. Badan anak disanggah dengan tangan kiri ibu. Kemudian papeda dipotong kecil-kecil. Cara memotongnya yaitu dicubit-cubit dengan tangan. Gerakannya seperti menggunting. Istilah lokalnya ialah, "gunting papeda". Papeda yang besarnya kira-kira seperti bola tenis itu lalu terpotong-potong menjadi kecil, seperti buah kelereng. Selanjutnya ibu mengambilnya dengan tangan dan memasukkan papeda ke mulut anak secara otomatis anak akan langsung menelannya. Demikianlah secara berulang-ulang ibu menggunting papeda dan menyuapi ke mulut anak sampai habis. Untuk anak-anak yang masih disuapi mereka biasanya diberi makan papeda dua kali dalam satu hari yaitu pada siang hari dan sore hari.

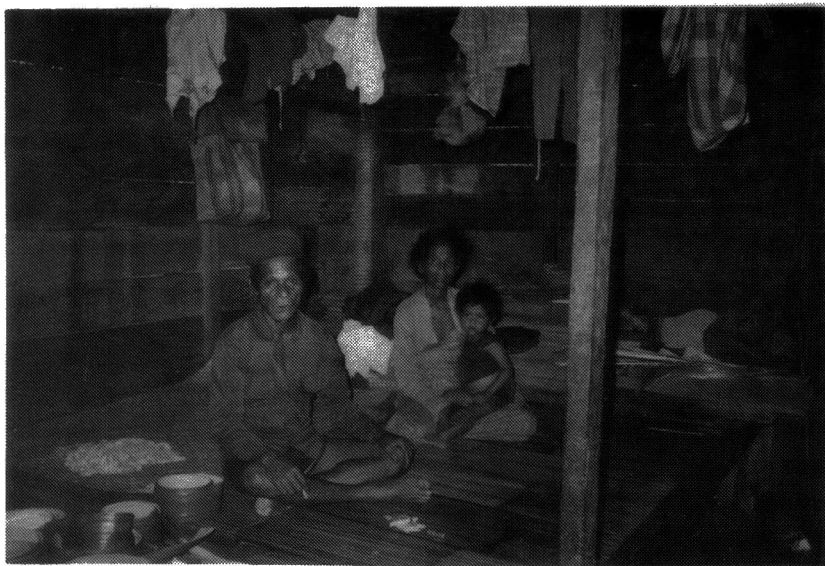
Bagi anak-anak yang telah dapat makan sendiri, papeda tidak perlu digunting lagi. Anak akan langsung mengisap atau menyedot sendiri dari piring. Cara mengisapnya yaitu muka ditundukkan ke dalam piring dan piring, diangkat mendekati mulut, selanjutnya lidah dijulurkan untuk mengisapnya. Biasanya sekali

menunduk atau mengisap makanan papeda tadi langsung habis dari dalam piring. Papeda selalu disajikan sehari tiga kali yaitu pada pagi, siang dan malam hari.

Mengenai perawatan kebersihan anak dan kesehatannya belum menjadi perhatian keluarga. Anak-anak tidak dibiasakan untuk sering mandi. Bila hendak makan mereka juga tidak diharuskan untuk mencuci tangan. Keadaan mereka kotor dan lusuh. Hal ini dapat dilihat dari pakaian dan suasana rumah khususnya di dapur.

Dapur orang-orang Noaulu umumnya besar-besar. Dapur terletak terpisah dengan rumah induk dan berada di sebelah belakang. Umumnya dapur dimanfaatkan untuk melaksanakan seluruh kegiatan rumah tangga. Rumah induk hanya dipakai untuk menyimpan barang-barang keluarga yang dianggap sakral seperti piring tua, pakaian upacara, senjata tuah dan peralatan upacara lainnya. Rumah induk juga digunakan untuk tempat tidur anak-anak laki-laki dewasa dan ayah atau tamu yang menginap. Bentuk rumah induk biasanya memanjang dan luas. Tidak memiliki kamar-kamar akan tetapi terbuka.

Di dalam dapur dapat dijumpai sebuah degu-degu yang besar. Degu-degu bentuknya tergantung, mirip sebuah panggung. Terbuat dari papan atau belahan-belahan rotan. Fungsi degu-degu ini ialah sebagai tempat memotong sayur tempat menyimpan pakaian, menyimpan makanan dan sekaligus berguna juga untuk tempat tidur. Bila ayah atau ibu sedang membuat kerajinan atau anyaman tikar untuk dipakai atau dijual ke pasar, maka degu-degu dijadikan pula, sebagai tempat bekerja.



Gambar 9
Degu-degu yang terletak di dapur

Meja makan lebih banyak dimanfaatkan untuk tempat menyimpan makanan yang telah siap makan. Meja makan ini jarang dipergunakan oleh keluarga sehari-hari.



Gambar 10
Meja makan yang terletak di dalam dapur



Gambar 11
Dapur keluarga suku Noaulu yang sudah teratur

Selain degu-degu ditemui pula sebuah tungku tinggi, sebuah para-para atau rak untuk menyimpan piring dan panci. Disamping itu ada pula sebuah meja makan. Rata-rata setiap keluarga memiliki satu buah tungku tinggi yang panjang. Tungku ini dapat sekaligus dipakai untuk, dua kegiatan yaitu merebus air atau mem-bakar daging.

Suasana didalam dapur tidak rapih dan kotor. Anjing, babi piaran dibiarkan bermain-main didapur. Binatang-binatang ini tidur didapur. Dapur juga sekaligus dipakai untuk tempat menjemur pakaian. Pokoknya didapur semua kegiatan dilaksanakan. Meskipun di dapur orang-orang Noaulu sudah tersedia meja makan namun mereka belum terbiasa menggunakannya. Meja makan hanya dijadikan sebagai tempat meletakkan makanan. Bila hendak makan mereka akan duduk bersila diatas degu-degu sambil menyantap makanan. Meja makan ini hanya dipakai bila kebetulan ada tamu dari luar, misalnya para guru yang datang berkunjung dan dipersilahkan untuk makan dirumah mereka.

3.2.1.2 Cara memandikan anak

Kebiasaan mandi untuk membersihkan diri dari kotoran yang melekat di badan belum dimiliki orang-orang Noaulu. Hal ini didasari dari adat kebiasaan mereka yang memang jarang mandi. Di desa Simalou kebiasaan untuk tidak mandi masih dapat dilihat dengan jelas.

Seorang anak yang baru lahir ia tidak dimandikan. Untuk membersihkan dirinya dari lendir dan darah ibunya ia cukup di lap dengan daun-daun yang lembut. Jenis daunnya mirip dengan daun pohon pisang. Dalam bahasa Noaulu daun ini dinamakan daun "monone". Keadaan ini terus berlangsung sampai anak berusia antara 30 sampai 40 hari selama ia berada didalam rumah posone. Rumah posone, yaitu sebuah rumah tepatnya sebuah kamar khusus yang disediakan untuk kaum wanita. Bila seorang anak perempuan mendapat haid ia harus tinggal didalam rumah ini sampai masa haid berakhir. Demikian pula seorang anak perempuan mendapat haid ia harus tinggal didalam rumah ini sampai masa haid berakhir. Demikian pula seorang ibu bila akan melahirkan ia harus melahirkan di rumah posone ini.

Rumah posone biasanya dimiliki oleh setiap keluarga. Rumah ini keadaannya buruk dan kotor. Dindingnya terbuat dari daun-daun atap. Letaknya agak jauh dari dapur dan terhindar dari pandangan umum. Rumah ini tabu untuk didekati oleh kaum lelaki. Apalagi untuk memasukinya, meskipun itu suami atau ayah dari isteri yang sedang melahirkan atau anak perempuan yang berada di dalam rumah posone.

Apabila anak kecil yang baru lahir telah berusia antara 30 sampai 40 hari ia akan dikeluarkan dari rumah tersebut untuk bergabung dengan anggota keluarga lain.



Gambar 12
Tumpukan Daun Monone



Gambar 13
Sebuah Rumah Posone Khusus untuk Wanita

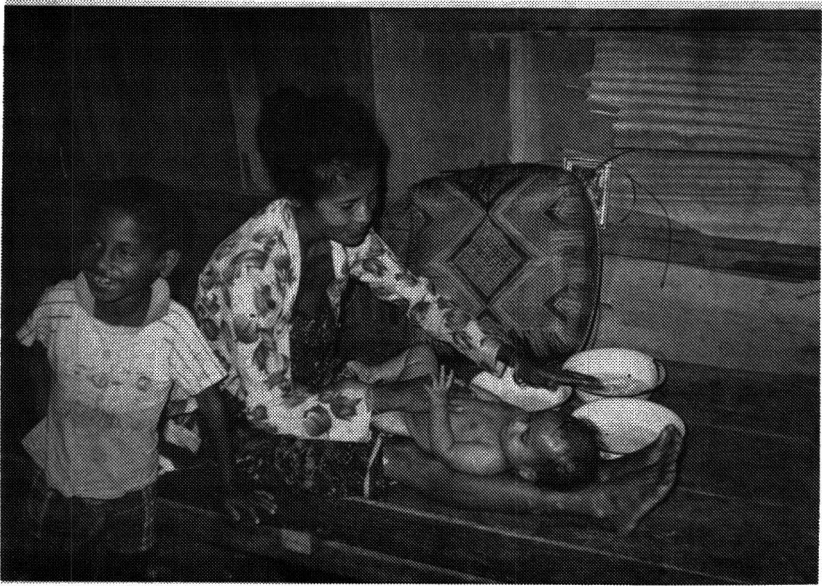
Pada saat anak itu dikeluarkan barulah ia dimandikan dengan air untuk pertama kalinya. Cara mengeluarkan ibu dan anak dapat diuraikan sebagai berikut.

Setelah persiapan yang dilaksanakan oleh keluarga dianggap telah cukup maka si ayah akan menjemput kakak perempuan yang tua dari isterinya untuk datang mengeluarkan sang isteri dari rumah tadi. Yang dimaksud dengan persiapan di sini ialah menyediakan makanan yaitu ubi atau keladi untuk dibuat pesta selamatan. Pesta ini ditujukan kepada kaum kerabat. Penjemputan dilakukan pada pagi hari. Bila kebetulan kakak perempuan dari si isteri tidak ada ditempat atau berhalangan maka digantikan dengan isteri tertua dari saudara laki-laki suami sendiri.

Tiba didepan rumah posone orang yang menjemput akan masuk dan menggendong anak kecil tadi. Selanjutnya mereka bergerak menuju rumah induk. Didepan rumah ayah telah menunggu. Melalui sedikit pengucapan kata-kata yang ditujukan kepada sang pencipta sebagai ucapan rasa syukur maka anak tersebut langsung diberikan kepada si ayah. Seterusnya anak tersebut oleh ayahnya dibawa masuk ke dalam rumah. Kemudian ibu dibawa oleh rombongan kerabat khususnya kaum wanita menuju kali untuk dimandikan.

Setelah anak dikeluarkan dari rumah khusus tadi anak boleh dimandikan dengan air. Namun karena kebiasaan mereka yang jarang mandi itu maka anak-anakpun tidak sering dimandikan. Bagi anak yang masih bayi ibu cukup memandikannya dengan air yang sedikit saja. Caranya yaitu air dimasukkan kedalam sebuah wadah kecil. Kemudian ibu mengusap-usap tubuh anaknya dengan air dingin tadi.

Cara ibu memandikan anaknya dapat dijelaskan seperti di bawah ini. Ibu duduk diatas degu-degu kemudian, ia meluruskan kedua kakinya kedepan. Anak dibaringkan diatas kedua kaki ibunya. Selanjutnya ibu membasuhi tubuh anaknya dengan air dingin tadi. Pada waktu memandikan anaknya ia tidak selalu memakai sabun mandi. Sabun mandi hanya dipakai bila merasa perlu saja.



Gambar 14
Ibu Sedang Memandikan anaknya



Gambar 15
Ibu Sedang merawat anaknya

Selesai dimandikan maka selanjutnya anak dibalur dengan pinang. Masih dengan posisi yang sama ibu mengunyah pinang kemudian meludahi seluruh tubuh anaknya dengan air pinang tadi, sambil mengurut-urut tubuh anaknya. Maksud dari mengurut-urut tubuh anaknya ialah agar tubuh anaknya menjadi keras dan kuat. Seluruh tubuh anak kini menjadi merah dan mengeluarkan bau yang khas. Bila telah selesai mengerjakan semua ini barulah anak diberi pakaian. Proses ibu memandikan anak dengan air dan membalur anak dengan pinang ini dinamakan "paduli anak". Kegiatan paduli ini lebih sering dilakukan dari pada mandi dengan air. Rata-rata dalam satu hari anak dipaduli dengan pinang sebanyak dua kali yaitu pada pagi hari dan sore hari. Mandi dengan air dilakukan bila dirasa perlu saja.

Setelah anak menjadi besar ia akan mengikuti jejak saudara-saudaranya untuk mandi sendiri di kali. Kegiatan mandi sendiri di kali. Kegiatan mandi dilakukan bila memang mereka ingin mandi. Malahan mandi lebih banyak mirip kepada acara bermain di air. Anak-anak akan bersukaria, melompat-lompat di dalam air tanpa membersihkan diri sebagaimana layaknya mandi. Meskipun mereka sudah mengenal sabun mandi biasanya mereka mandi tidak menggunakan sabun. Demikian juga mereka tidak pernah menggosok gigi dengan pasta gigi. Mulut atau gigi hanya dicuci dengan air saja sambil menggosok-gosok dengan jari telunjuk.



Gambar 16
Sungai kecil dimana airnya dipakai untuk mandi, mencuci
pakaian dan sekaligus untuk minum

Sebelum mandi mereka lebih dahulu membuka baju dan mencuci. Biasanya tidak pakai sabun. Cukup dibasahkan dan digosok-gosok dengan tangan saja. Selanjutnya, dijemur di atas batu-batuan yang ada di sekitar kali. Mereka akan bermain atau mandi di kali sampai baju tersebut menjadi kering dan akan dipakai kembali.

Di desa Simalou jarak perkampungan mereka dengan tempat mandi kurang lebih 1 km. Biasanya anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan yang telah dapat berjalan sendiri mandi bersama-sama. Kadang-kadang ada yang telanjang namun ada juga yang memakai baju atau kaus. Khususnya bagi anak-anak perempuan.

3.2.1.3. *Masa akil balig anak perempuan*

Di dalam adat istiadat orang Noaulu di pulau Seram anak-anak perempuan yang menginjak dewasa harus menjalani upacara "pinamou". Pinamou dilaksanakan ketika si anak perempuan untuk pertama kalinya mendapat haid. Pinamou berasal dari kata pina dan mou. Pina artinya anak perempuan dan mou artinya diam atau bisu. Jadi pinamaou, ialah suatu situasi atau suasana yang sedang dilaksanakan oleh seorang anak perempuan di dalam keadaan diam atau sembunyi.

Apabila seorang ibu mengetahui bahwa anaknya telah mendapat haid maka segera saja ia mengamankan anaknya di dalam posone. Anak perempuan tadi akan tinggal di dalam rumah tersebut sampai orang tuanya mampu menyediakan seluruh keperluan upacara. Keperluan untuk melaksanakan upacara itu ialah persediaan makanan untuk mengundang keluarga ayah dan ibu pada saat mengeluarkan pinamou. Selama berada di dalam rumah pengasingan itu semua keperluan makan dan minum di layani oleh ibu atau saudara-saudara perempuannya. Di dalam rumah posone si anak tadi dilarang untuk berbicara dengan suara yang keras. Tepatnya ia berbicara dengan cara berbisik-bisik dengan orang yang melayaninya. Ia pun selama berada di dalam posone tidak diperkenankan untuk mandi. Untuk membersihkan diri ia memakai daun yang sama dipakai oleh ibu ketika waktu melahirkan.

Beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh anak yang berada di dalam posone ialah :

- Selama berada di dalam posone pinamou harus makan makan-

an yang dimasak di dalam bambu. Cara memasaknya ialah dibakar.

- Pinamou tidak boleh keluar apalagi bercakap-cakap dengan orang laki-laki.
- Tidak boleh mandi sampai dikeluarkan
- Semua makanan yang akan dimakan oleh pinamou terlebih dahulu harus dicicipi oleh ibu atau saudara perempuan dari ibu.



Gambar 17

Tabung bambu tempat makan selama menjalani masa pinomou



Gambar 18

Tempat tidur dalam masa pinamou yang terletak di dalam rumah posone

Apabila persiapan untuk mengeluarkan pinamou dianggap telah cukup maka kini tiba saatnya pinamou dikeluarkan. Pada pagi hari anak perempuan tersebut menjalani acara papar gigi. Acara ini sederhana saja. Uak anak tersebut, dengan dibantu oleh ibu dan keluarga dekat menggosok gigi anak perempuan tersebut dengan belahan kulit bambu. Adapun maksud pemaparan gigi ini adalah sebagai suatu tanda bahwa anak perempuan tersebut sejak kini diperbolehkan untuk makan pinang. Selain itu juga dengan cara papar gigi ini menurut kepercayaan mereka anak perempuan tadi menjadi cantik. Selesai acara papar gigi pinamou diselimuti dengan kain dan dibawa ke kali untuk dimandikan.

Tiba di tepi kali pinamou didudukan di atas sebuah batu kemudian di siram atau dimandikan dengan air. Cara menyiram anak tersebut yaitu mulai dari kepala berturut-turut badan dan akhirnya sampai ke kaki. Acara mandi ini dilakukan oleh seluruh anggota kerabat ibu. Selesai mandi pinamou diganti dengan kain kebaya. Kebaya yang dipakai ialah kebaya pendek dan kain berkotak-kotak kecil. Sesudah itu diantar kembali ke rumah untuk mengikuti acara makan bersama.

Di rumah para tamu yaitu keluarga dekat dari ibu dan ayah telah menanti. Selanjutnya acara makan di mulai. Yang pertama kali mengambil makanan ialah pinamou. Ia harus mencicipi suatu jenis makanan adat yang dinamakan "uha". Uha yaitu makanan yang di olah seperti kue. Bahannya terbuat dari sagu mentah yang dibakar di dalam bambu. Kemudian ia harus makan pinang. Makan pinang adalah puncak dari acara pinamou. Selesai acara makan pinang ini maka semua tamu yang telah hadir dipersilahkan untuk mencicipi makanan yang telah disediakan. Selesailah upacara pinamou.

3.2.1.4 Masa akil balig anak laki-laki

Bagi anak-anak laki-laki suku Noaulu antara usia 17 sampai 20 tahun mereka akan memasuki dunia dewasa. Mereka akan diakui sebagai orang dewasa apabila sudah dapat memakai ikat kepala merah yang disebut "cidaku". Untuk memperoleh ikat kepala ini harus melalui suatu ujian khusus.

Syarat utama untuk mengikuti ujian ini ialah berbadan yang kuat dan sempurna. Ia juga belum pernah kawin. Bila ia ingin memperoleh ikat kepala merah maka orang tua mengajukan permohonan kepada kepala suku yang biasanya dipanggil dengan sapaan "kamama". Beliau ini akan menguji kemampuan anak laki-laki. Caranya dapat diuraikan sebagai berikut.

Anak laki-laki yang akan mengikuti ujian dikumpulkan dan dibawa ke hutan yang jauh dari negeri. Di sana mereka, akan tinggal selama kurang lebih tujuh hari bersama-sama dengan sang guru. Mereka tinggal pada sebuah rumah darurat yang dinamakan "walang". Selama masa tujuh hari ini anak-anak laki-laki dilatih dengan berbagai keterampilan misalnya memanah, berburu, melempar tombak dan lain sebagainya. Selain itu juga mereka dilatih keberaniannya. Apabila latihan telah selesai makan mereka akan diuji.

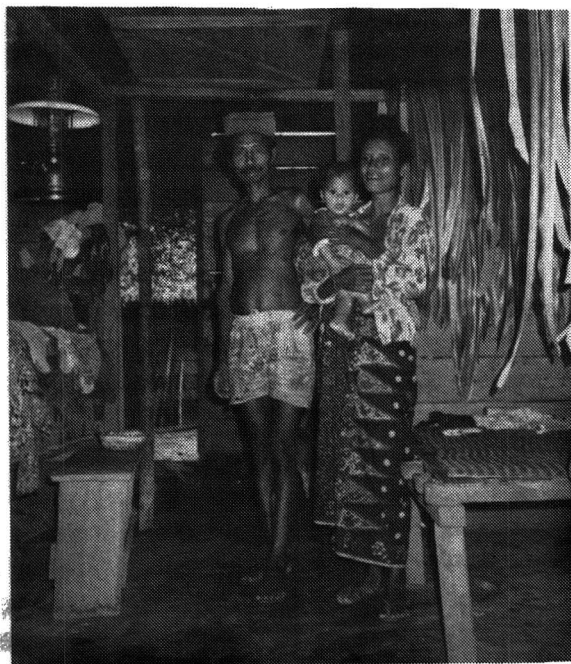
Ujian yang harus ditempuh ialah harus menangkap seekor kusu atau kuskus didalam keadaan hidup. Kusu harus dicari pada malam hari dan pada pagi harinya sudah harus ditemukan. Apabila ia berhasil membawa kusu maka ia dapat menghadap kamama. Dihadapan kamama yang membawa kusu tersebut harus membunuh binatang tersebut. Cara membunuhnya ialah harus memukul dengan tangan sampai kuso itu mati. Bila berhasil maka ia dinyatakan lulus. Setelah itu maka harus berlutut dihadapan kamama.

Pada saat berlutut perlu diperhatikan arah matahari yaitu harus menghadap ke arah timur (matahari terbit). Kamama, selanjutnya akan mengikat kepala anak yang berhasil tadi dengan ikat kepala merah. Sejak itulah ia diterima sebagai laki-laki Noaulu sejati.

Adapun cara mengikat kepala laki-laki suku Noaulu, terdiri dari tiga cara yaitu masing-masing :

- Ikatan yang dipakai sehari-hari yang dinamakan Ahutumakuana. Model ikatannya seperti segitiga dan dibelit dibelakang kepala.
- Ikatan yang dipakai pada waktu acara adat negeri misalnya pelantikan kepala suku. Ikatan itu dinamakan Neine. Model ikatannya yaitu di ikat kesamping kiri.
- Ikatan yang dipakai pada waktu acara adat didalam keluarga dinamakan Matahene. Ikatannya lurus panjang ke atas.

Ikatan-ikatan ini tidak pernah dipakai sembarangan. Setiap hari mereka hanya memakai model Ahutumakuana saja. Ikat kepala merah ini selalu melekat dikepala orang-orang Noaulu. Mereka tidak pernah melepaskannya selain hendak tidur atau mandi. Ikat kepala ini dipakai setiap hari.



Gambar 19
Satu Keluarga Suku
Noaulu

3.2.1.3 Yang menjaga anak apabila kedua orang tuanya bekerja

Mata pencaharian utama suku Noaulu di desa Simalou ialah bertani dan berburu. Hasil yang diperoleh digunakan untuk Konsumsi keluarga, dan bila ada lebih baru dijual ke pasar. Selain itu ada pula mata pencaharian tambahan atau sampingan ialah membuat bakul atau tikar dari anyaman rotan, dan daun tikar. Kadang-kadang langsung dijual ke pasar. Atau ada juga menunggu pesanan dari penduduk desa lain baru dikerjakan untuk kemudian dijual. Uang yang diperoleh dibeli garam atau perabot dapur yang terbuat dari kaleng dan plastik.

Pada umumnya bila ibu dan ayah pergi ke hutan atau ke kebun anak-anak yang masih kecil dan belum bersekolah dibawa serta. Di sana mereka akan tinggal untuk beberapa hari, misalnya antara empat sampai lima hari. Hal ini tergantung dari cepat atau lambatnya pekerjaan yang dikerjakan. Di hutan mereka akan tinggal di dalam sebuah rumah darurat yang dinamakan "walang". Walang mirip sebuah dangau kecil. Tempat ini cukup untuk beristirahat saja, dan selama berada di hutan mereka akan membiasakan diri di walang ini seperti di rumah mereka saja.

Sementara ibu dan ayah bekerja anak-anak dibiarkan bermain-main saja. Bagi anak perempuan yang mulai besar ia biasanya bermain sambil mengawasi adik-adiknya. Kadang-kadang ia membantu ibu menyiapkan makanan. Anak laki-laki yang mulai besar membantu ayah membersihkan kebun, mencari bambu untuk membakar ubi atau membuat panah untuk berburu. Apabila semua pekerjaan di hutan atau di kebun sudah selesai barulah mereka kembali pulang dan bergabung dengan kelompoknya di rumah lagi.

Di desa Simalou kebiasaan untuk membawa seluruh anggota keluarga ke hutan untuk beberapa hari sudah jarang dilakukan. Hal ini karena anak-anak sudah mulai ada yang bersekolah. Di samping itu juga mereka mulai senang tinggal di rumah baru yang memang disediakan oleh pemerintah kepada mereka.

Bila ayah dan ibu ke kebun anak-anak sudah dibiarkan untuk tinggal sendiri. Mereka bermain-main disekitar rumah menunggu orang tuanya kembali. Kadang-kadang ayah pergi ke hutan sendiri dan ibu menjaga anak-anak di rumah. Demikian pula bila ayah ke pasar untuk menjual tikar atau bakul dari anyaman rotan ibu dan anak-anak tinggal di rumah. Pada umumnya kaum ibu dari orang-orang Noaulu ini tidak pernah pergi sendiri keluar rumah-

nya. Itulah sebabnya mereka kurang pandai berbicara bahasa Indonesia bila dibandingkan dengan suaminya.



Gambar 20
Dua anak yang sedang menunggu rumah

3.2.1.4 Cara Menidurkan Anak Balita

Pada umumnya anak-anak perempuan dan anak-anak laki-laki yang masih kecil tidur bersama ibu di dapur. Untuk anak-anak yang masih kecil dan belum dapat berjalan bila hendak tidur, ia harus dininabobokan oleh ibunya. Biasanya itu akan menggendong di dalam kain dan menyanyikan lagu-lagu berirama sendu dan lembut. Anaknya pasti cepat tidur.

Ada pula cara lain untuk menidurkan anak. Ibu akan memangkunya sambil menyusui. Secara perlahan-lahan anak tersebut akan menetek dari susu ibunya sehingga tertidur. Biasanya ibu akan mendendangkan lagu sambil menepuk-nepuk pantat anaknya perlahan-lahan. Bila telah tidur, anak tersebut dibaringkan diatas degu-degu. Kadang-kadang di degu-degu itu dilapisi dengan tikar yang ditutupi selembar kain. Namun kadang-kadang anak bisa saja langsung dibaringkan.

Bagi anak-anak yang sudah mengerti perintah orang tuanya mereka dapat tidur sendiri saja. Bila mengantuk, langsung naik ke atas degu-degu dan terus tidur. Bagi anak laki-laki yang telah dewasa ia tidak lagi tidur dengan ibunya. Ia tidur dengan ayah di dalam rumah induk. Biasanya mereka tidur dalam ruang yang gelap. Disaat-saat seperti itulah ayah akan menceritakan riwayat hidup leluhurnya sehingga anak laki-laki tersebut menjadi mengerti adat istiadat keluarganya.

3.3 Disiplin

3.3.1 Disiplin Makan dan Minum

Umumnya masyarakat Noaulu belum terbiasa dengan sikap disiplin hidup sehari-hari. Orang-orang Noaulu yang telah mendiami desa Simaloupun agaknya belum terbiasa dengan hal disiplin. Meskipun mereka sudah banyak mengenal dunia luar. Namun disiplin dalam arti mematuhi aturan adat atau ketaatan kepada pimpinan patuh dicontohi dari mereka. Sebagai contoh, apabila mereka sedang bekerja dan tiba-tiba mendengar "tabaos" atau suara dari seorang marinyo ini berarti mereka diperlukan. Marinyo ialah juru penerang. Fungsinya ialah membantu seorang pimpinan untuk menyampaikan berita. Seketika itu juga, mereka segera datang. Meskipun sedang berada ditempat yang jauh. Bahkan bila sedang makan, mereka segera lari kerumah kepala suku "kamama". Dalam sekecap mata saja halaman rumah kamama dipenuhi oleh warga desa atau sukunya kecil, besar, tua, muda, laki-laki maupun perempuan.

Kedisiplinan ini belum sampai kepada soal makan dan minum. Pada umumnya didalam keluarga anak-anak boleh bebas makan dan minum sesuka hatinya. Bila seorang anak yang sudah bisa makan sendiri ingin makan boleh langsung mengambil makanan. Tidak perlu lagi meminta dari ibu. Selesai makan ia bermain kembali, bila lapar lagi ia kembali lagi kedapur untuk mengambil makanan. Hal ini juga berlangsung untuk minum. Umumnya mereka telah minum air yang sudah dimasak. Air itu diambil di kali dan ditampung didalam bambu. Bila mau dimasak baru dituangkan ke dalam panci. Apabila seorang anak ingin minum, ia dapat saja langsung menciduk "beker" (tempat minum dari kaleng), kedalam panci, bila ingin tambah ia langsung menciduk lagi. Begitu seterusnya. Bekas tempat minum itu tidak dicuci lagi, akan tetapi diletakkan pada tempat semula untuk dipergunakan lagi. Mereka pada

umumnya kurang minum air, sehingga bisa dua sampai tiga hari kemudian baru air diisi lagi di dalam bambu.

Ayah dan ibu biasanya makan bersama-sama setelah anak-anak selesai makan. Mereka akan duduk bersila diatas degu-degu sambil menikmati makanan. Sisa-sisa makanan langsung dilemparkan kepada anjing dan babi yang ada disekitar degu-degu didalam dapur. Makanan yang dimakan pagi jenisnya sama juga dengan jenis makanan siang dan malam. Adapun makanan-makanan itu ialah ubi-ubian yang direbut atau dibakar, papeda dan kuah daging babi, rusa atau kusu. Pada umumnya mereka kurang makan ikan. Kadang-kadang nasi juga dimasak untuk menjadi makanan siang hari.

3.3.2 Disiplin tidur – istirahat

Anak-anak suku Noaulu yang mendiami desa Simalou belum memiliki ketentuan waktu untuk beristirahat atau tidur siang. Hal ini disebabkan pengaruh dari orang tua mereka yang juga tidak mengenal waktu khusus untuk beristirahat. Pada siang hari anak-anak bebas bermain sesuka hati. Mereka boleh bermain sepanjang hari. Bila lelah baru berhenti bermain. Demikian juga bila ingin beristirahat atau tidur siang mereka lakukan sendiri. Tidak ada ketentuan waktu khusus. Mereka dapat beristirahat dimana saja sesuka hati mereka. Biasanya mereka mencari tempat-tempat yang sejuk misalnya dibawah pohon yang terhindar dari sengatan matahari.

Pada pagi hari anak-anak bebas bangun sesuka hati mereka. Biasanya mereka bangun disaat matahari sudah tinggi. Kecuali bagi anak-anak yang sudah bersekolah, mereka bangun lebih pagi. Sesudah bangun langsung makan pagi. Selesai makan mereka terus bermain. Anak perempuan yang mulai besar membantu ibu menyiapkan makanan siang. Apabila sementara bekerja ia ingin tidur, maka ia langsung saja berbaring diatas degu-degu yang ada didapur. Itulah yang akan menyelesaikan pekerjaan selanjutnya. Ia boleh saja tidur sesuka hatinya sampai ia ingin bangun. Bila waktu makan siang tiba dan ia belum bangun maka ia dibiarkan saja tidur terus. Saudara-saudaranya, ibu atau ayah makan sendiri lebih dahulu.

Apabila semua pekerjaan didapur selesai, dan waktu siang hari masih panjang maka ibu dan anak-anak biasanya duduk mengasoh diatas degu-degu. Ibu mengunyah pinang, sambil memperhatikan ayah yang sedang menganyam daun tikar atau sedang membuat anyaman bakul. Inilah cara beristirahat orang-orang di Simalou-Noaulu.

Persiapan untuk makan malam dilaksanakan pada sore hari. Sekitar jam 16.00 WIT atau jam 4 sore, dan makan malam dilaksanakan sekitar jam 19.00 WIT. Anak-anak duduk di atas degu-degu dan makan bersama-sama. Demikian juga ibu dan ayah. Selesai makan ibu dan anak perempuan membersihkan sisa-sisa makanan dan dibuang kepada binatang piaraan anjing dan babi. Sisa-sisa makanan ini langsung saja dilemparkan keatas tanah. Piring-piring kotor umumnya tidak biasa dicuci malam hari. Nanti pada esok pagi baru dibersihkan.

Apabila makan malam selesai semua anggota keluarga berkumpul dan beristirahat di atas degu-degu. Anak-anak yang masih kecil langsung tidur. Anak yang sudah besar kadang-kadang menemani ayah atau ibu yang belum tidur. Pada saat-saat seperti ini anak-anak akan mendapat nasehat orang tua melalui ceritera-ceritera leluhurnya sebagai bekal hidupnya dikemudian hari.

3.3.3. Disiplin buang air dan kebersihan diri

Di dalam hidup dan kehidupan suku Noaulu yang mendiami pulau Seram kebersihan diri belum dikenal oleh mereka dengan baik. Hal ini memang disebabkan mereka terlambat mengadaptasi diri dengan dunia luar. Pembaharuan-pembaharuan yang dilaksanakan dalam alam kemerdekaan Indonesia dewasa ini belum cepat dapat dinikmati oleh mereka. Hal ini karena masih terikatnya mereka dengan adat istiadat leluhur sehingga mereka sulit untuk menerima pengaruh dari dunia lain di luar mereka.

Dilihat dari kondisi rumah serta suasana di dalam rumah tepatnya dapur kebersihan dan disiplin hidup belum menjadi milik orang-orang Noaulu. Sejak kecil anak tidak dibiasakan dan diajar untuk selalu mandi, untuk kebersihan diri. Begitu juga para orang tua dan orang dewasa. Mereka mandi bila memang ingin mandi. Akan tetapi mandi bukan suatu kebutuhan hidup mereka.

Apabila mereka mandi pakaian tidak pernah diganti, atau jarang sekali diganti dengan pakaian bersih. Itulah sebabnya mereka kelihatannya lusuh dan kotor. Bila mandi mereka jarang menggunakan sabun. Apalagi menggosok gigi. Gigi cukup disikat dengan ujung jari telunjuk saja.

Untuk anak-anak yang mulai bersekolah mereka sudah diajarkan agar bila mandi memakai sabun, dan menggosok gigi dengan pasta gigi. Namun cara ini belum dilaksanakan secara rutin. Hanya kadang-kadang saja mereka menggunakan sabun dan sikat gigi.

Sekali lagi mandi lebih banyak, dimanfaatkan untuk bermain di air.

Untuk buang air besar sama sekali tidak ada tempat khusus. Anak-anak yang masih kecil bila buang air, maka kotorannya ditadah dengan daun-daun dan dibungkus. Selanjutnya ibu membersihkan diri anak yang buang air tadi dengan daun-daun pula. Kadang-kadang memakai pakaian-pakaian bekas yang kotor. Bungkus kotoran kemudian dilemparkan kesemak-semak. Biasanya dibelakang rumah. Sedangkan untuk anak-anak yang sudah mulai besar mereka membuang air disekitar halaman samping atau dibelakang dapur. Cara membersihkan diri sama dengan anak-anak kecil. Kotoran-kotoran tersebut akan dimakan oleh binatang piaraan anjing dan babi. Untuk orang tua dan orang dewasa mereka membuang air besar dihutan sekitar belakang rumah. Cara membersihkan diri juga sama, yaitu dengan menggunakan daun-daun.

Oleh karena mereka jarang mandi maka badan mereka mengeluarkan bau yang khusus. Perawatan badan kurang diperhatikan. Anak-anak memiliki kulit tubuh yang tidak, bersih, dan terlihat bekas-bekas koreng atau kudis. Bagi kaum wanita kelihatannya rambut mereka jarang di sisir, apalagi menggunakan bedak. Oleh karena setiap waktu mereka mengunyah sirih, pinang maka mulut orang-orang dewasa ini baik lelaki maupun perempuan selalu basah karena air ludah. Keadaan ini membuat mereka kelihatannya lebih kotor lagi dan tidak rapih.

3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang sopan santun. Meskipun proses belajar mengajar itu dilaksanakan secara sederhana.

Di dalam kehidupan suku Moaulu sehari-hari mereka selalu terikat dengan adat istiadat yang diwarisi dari leluhurnya. Adat istiadat inilah yang mengatur dan mengawasi tata kelakuan serta perilaku hidup mereka. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk tidak menyimpang dari adat istiadat ini, karena takut akan menerima sanksi adat. Itulah sebabnya para orang tua sejak anak-anak masih kecil telah diajarkan untuk mengenal dan berbuat sesuatu agar jangan sampai menyimpang dari adat istiadat tadi. Cara belajar ini dilakukan melalui sistim pencotohan. Orang tua memberi contoh dan anak-anak akan mengikutinya. Inilah cara belajar mengajar yang sederhana.

Sejak kecil anak-anak telah belajar untuk melakukan pekerjaan orang tuanya. Meskipun pekerjaan itu dimulai dari hal yang ringan-ringan saja. Lama kelamaan anak akan mengetahui langsung pekerjaan tadi sehingga pada akhirnya dia menjadi ahli di dalam pekerjaan tersebut. Sebagai contoh atau ilustrasi dapat dikemukakan sebagai berikut. Bilamana seorang ayah mempunyai keahlian di dalam membuat kerajinan tangan seperti menganyam kulit rotan dan daun tikar maka secara otomatis anggota keluarga tersebut dapat juga melaksanakan pekerjaan tadi. Hal ini bukan melalui suatu proses belajar khusus akan tetapi melalui pengamatan dan pengalaman yang di dapat dari ayah.



Gambar 21

Suasana di dalam keluarga suku Noaulu Dimana sang ayah sedang menganyam daun tikar

Anak-anak Noaulu yang berdiam di desa Simalou kelihatannya patuh dan hormat kepada orang tua. Apalagi kepada, orang yang lebih tua dan berperan di dalam kelompoknya misalnya kepala adat atau kepala suku. Rasa hormat dan patuh ini tercermin di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak kecil atau orang-orang dewasa bila berjalan dan bertemu dengan kelompok yang

berperan ini maka mereka terlebih dahulu yang memberi hormat. Panggilan kerabat yang menunjukkan status sosial mereka akan terdengar seperti Ama, Upu, Kamama, Momo dan lain sebagainya. Demikian juga bila mereka saling berpapasan maka golongan biasa ini akan memberi jalan kepada golongan utama untuk berjalan terlebih dahulu. Hal-hal ini telah ditanamkan sejak anak-anak masih kecil oleh orang tuanya di dalam keluarga sehingga bila bertemu dengan orang lain namun yang pantas dihormati maka mereka akan melakukan hal-hal yang sama.

Di desa Simalou disiplin di dalam belajar mengajar khususnya di dalam dunia pendidikan formal belum menjadi milik orang-orang Noaulu. Meskipun sudah ada sebuah sekolah dasar yang dibangun untuk sarana belajar anak-anak suku ini belum semua anak telah memanfaatkannya. Hal ini tergantung pula dari sikap dan pengetahuan dari orang tua anak itu sendiri. Sampai kini masih ada anak-anak yang belum bersekolah karena memang mereka tidak diperkenankan oleh orang tuanya yang masih berpegang teguh kepada adat istiadat serta janji dari leluhurnya, yaitu di larang mengenal atau membaca buku.

Berbicara tentang soal ketaatan kepada adat istiadat atau kepada sumpahan leluhurnya maka suku noaulu amat teguh memegangnya. Mereka percaya bila melanggar adat yang telah digariskan oleh seorang pemimpin sebagai pemuka atau pemangku adat maka akan membawa bencana yang besar. Bencana ini bukan saja berlaku untuk dirinya akan tetapi bisa juga kepada keturunan bahkan kepada seluruh warga negeri. Oleh karena itu mereka patuh dan taat kepada pemimpin baik itu berupa orang tua, kepala suku atau raja. Di bawah ini akan diuraikan sebuah contoh tentang kepatuhan seorang warga suku kepada pemimpinnya dan disiplinnya terhadap adat istiadat leluhurnya.

Beberapa waktu yang lampau terjadi suatu peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh seorang warga Noaulu. Peristiwa ini terjadi karena salah satu pihak merasa harga dirinya di singgung dan dihina. Akhirnya ditempuh jalan pintas yaitu "jalan laki-laki" menurut suku itu ialah bertanding, dimana salah satu akhirnya akan menjadi korban. Sebelum ia menyerahkan dirinya kepada kepala suku maka petugas keamanan telah datang untuk menangkapnya. Yang bersangkutan kemudian melarikan diri ke hutan. Pencarian dilakukan namun, sulit untuk menemukan yang bersangkutan karena ia lebih menguasai daerah di sekitar

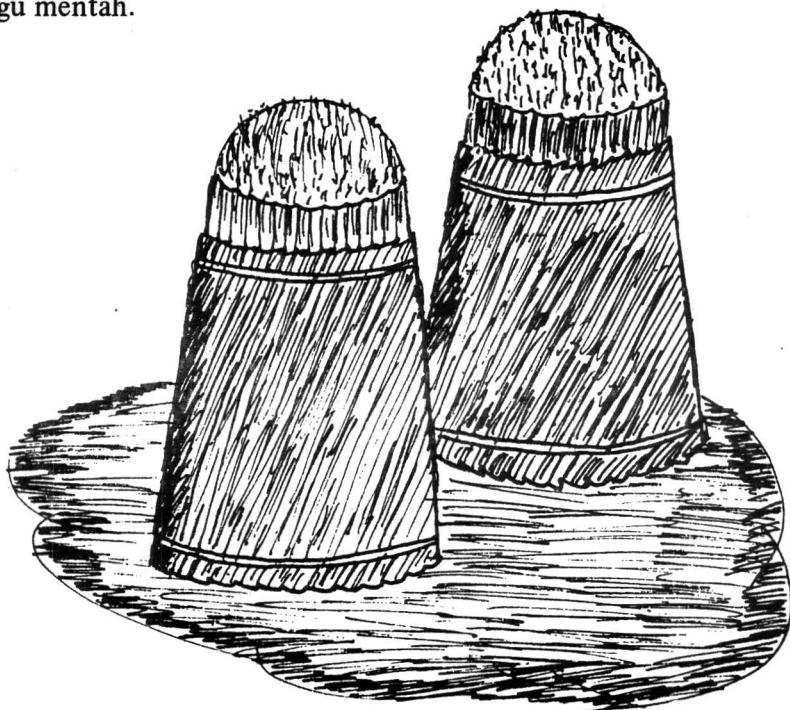
hutan tadi. Maklum setiap hari orang-orang suku Moaulu selalu berada di hutan.

Setelah petugas keamanan kehilangan jejaknya dan merasa pencariannya akan sia-sia maka mereka langsung menghadap kepala suku. Bagi seorang kepala suku yang biasanya disapa dengan panggilan "kamama" hal ini tidaklah sulit untuk memerintahkan yang bersangkutan ke luar dari persembunyiannya dan menyerahkan diri kepada petugas keamanan. Kamama lalu mengirimkan sebuah topinya yang biasa dipakai sehari-hari, dan memerintahkan salah seorang warga suku untuk membawa topi ini ke hutan. Dalam waktu beberapa jam kemudian yang melakukan pelanggaran telah datang menghadap kepala sukunya untuk menyerahkan diri. Di sinilah dapat dilihat suatu sikap disiplin diri dan ketaatan dari seorang warga suku kepada pemerintahan pemimpinnya. Ia takut dan amat menghargai adatnya sehingga dengan melihat topi pemimpinnya ia merasa terpanggil karena diartikan sebagai suatu perintah adat yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Meskipun ia hidup secara sederhana, tidak memperoleh pengetahuan dan pendidikan secara formal yang di dapat melalui belajar di sekolah namun ia patuh dan setia kepada aturan hukum yang berlaku dan yang dijalankan oleh pemimpinnya.

Di bawah ini akan diberikan pula sebuah contoh yang dapat dilihat di dalam kehidupan suku Noaulu sehari-hari di desa Simalou. Bilamana ada sesuatu hal yang penting yang harus di informasikan kepada masyarakat suku Noalulu oleh seorang petugas penerangan (jurpen) maka hal ini cukup disampaikan kepada kepala suku. Kepala suku segera memanggil "marinyo" atau juru penerang/pembantu kepala suku untuk memerintahkan warga agar segera berkumpul. Bilamana mereka mendengar suara marinyo yang ber "tabaos" atau berteriak maka mereka akan segera datang meskipun berada, di tempat yang jauh. Mereka mengartikan suara marinyo sebagai suara kamama atau kepala sukunya. Oleh sebab itu, harus segera datang menghadap.

Bila tadi beberapa contoh telah diutarakan tentang disiplin mereka dalam hal ketaatan kepada pemimpin mereka, maka selanjutnya akan diuraikan pula tentang kedisiplinan mereka untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya di dalam dunia pendidikan formal. Hal ini belum menjadi bahagian dari hidup mereka. Sekolah bagi mereka adalah hal yang tabu atau terlarang. Adapun latar belakang sampai mereka enggan bersekolah dapat diuraikan sebagai berikut.

Di waktu dahulu semasa leluhur mereka masih berada di suatu tempat yang merupakan tempat mula-mula suku ini berasal hiduplah seorang pemimpin mereka. Pemimpin ini bergelar "Inama". Ia amat disegani, dihormati dan ditakuti karena memiliki kekuatan dan kesaktian tinggi. Pada suatu hari inama pergi ke hutan untuk menokok sagu. Selesai menokok ia lalu memproses sagu tadi menjadi tepung sagu. Selanjutnya dimasukan ke dalam sebuah wadah penampung yang dinamakan "tumang". Tumang terbuat dari daun-daun sagu mentah yang disusun sedemikian rupa, sehingga menjadi tempat yang dapat menampung endapan sagu mentah.



Gambar 22
Tumang sagu

Setelah selesai mengisi tepung-tepung sagu tadi ke dalam tumang sagu maka dihitunglah oleh Inama tadi berapakah jumlah tumang yang telah terisi. Ternyata ada 99 (sembilan puluh sembilan) tumang sagu. Seterusnya Inama, kembali ke rumahnya.

Keesokan harinya Inama kembali lagi ke hutan untuk mengambil tumang-tumang sagu mentah tadi. Kali ini ia ditemani oleh seorang anak laki-lakinya. Tiba disana, Inama menjadi terkejut karena

tumang-tumang sagunya telah lenyap. Yang ada hanya 99 orang asing yang rambutnya kemerah-merahan dan kulitnya putih. Inama menjadi merah karena menduga bahwa merekalah yang telah mengambil tumang-tumang sagu miliknya itu. Ia lalu ingin membunuh mereka. Hal ini untung dapat dicegat oleh anaknya. Putra Inama berkata bahwa sebenarnya mereka ini adalah jelmaan dari tumang-tumang sagu milik Inama itu. Mereka sebenarnya adalah bersaudara dengan dirinya. Oleh sebab itu jangan dibunuh. Berundinglah ayah dan anak. Akhirnya diambil suatu jalan ke luar. Orang-orang asing berambut kemerah-merahan dan berkulit putih ini akan dihanyutkan dengan sebuah perahu ke laut. Sebelum mereka dihanyutkan Inama memberikan sebuah buku, diiringi dengan sebuah sumpah adat bahwa dari buku inilah mereka itu akan memperoleh kehidupan. Sedangkan bagi saudaranya yang tinggal Inama memberikan sebuah cincin. Inama berjanji bahwa diantara mereka tidak boleh ada yang saling mengambil milik sesamanya. Kini cincin tersebut menurut mereka masih tersimpan di daerah asal mereka yaitu di Nunusaku. Suatu tempat yang amat populer di Maluku khususnya bagi penduduk asli Maluku namun sampai kini sulit untuk diketahui dengan tempat lokasinya. Yang jelas berada di pulau Seram yang dikenal dengan sebutan "pulau ibu atau pusat pulau yang menurunkan orang-orang Maluku". Itulah sebabnya orang-orang Noaulu sampai kini masih enggan bersekolah karena masih terikat dengan sumpah adat dari Inama leluhurnya.

Ada lagi sebuah ceritera yang dapat diliput oleh tim sewaktu berada di lokasi desa Simalou tentang mengapa sampai orang-orang ini tidak mau bersekolah. Pada masa penjajahan Belanda anak-anak yang akan bersekolah diwajibkan untuk memotong rambut mereka. Lebih-lebih untuk anak-anak laki-laki. Di lain pihak anak-anak lelaki sejak kecil sudah dibiasakan untuk memelihara rambut. Rambut yang panjang bagi suku Noaulu terlebih-lebih untuk menambah kesaktian, kewibawaan. Sekaligus juga rambut merupakan suatu perhiasan kaum lelaki. Oleh karena itu mereka membiarkan rambut mereka tumbuh panjang. Dengan adanya peraturan sekolah yang mengharuskan mereka untuk memotong rambut inilah maka mereka memilih untuk tidak bersekolah. Mereka lalu masuk lebih jauh lagi ke hutan.

Dewasa ini kebiasaan memelihara rambut tetap masih digemari oleh orang laki-laki suku Noaulu. Rambut yang panjang itu selalu dibelit menjadi konde atau di ikat kepala merah yang disebut Cidaku. Sepanjang hari kain kepala merah ini tidak pernah di lepas, kecuali bila hendak tidur atau mandi.

Khusus mengenai kain kepala merah ini ia merupakan salah satu identitas diri dari orang-orang Noaulu. Bagi orang-orang atau warga suku Noaulu yang sudah memeluk salah satu agama misalnya Islam atau Kristen maka mereka lalu tidak lagi menggunakan ikat kepala merah ini. Sehingga oleh kelompoknya mereka sudah tidak diikuti sertakan di dalam kegiatan-kegiatan adat keagamaan lagi. Namun mereka tidak di kucilkan di dalam kelompok yang masih memakai kain kepala merah.

Bagi orang-orang luar yang bukan suku Noaulu kain merah pengikat kepala merupakan salah satu tanda pengenalan diri mereka sebagai "orang Noaulu". Bagi orang-orang suku Noaulu yang berhak memakai kain kepala merah adalah setiap laki-laki dewasa dan telah lulus ujian. Mereka juga dilibatkan di dalam rapat-rapat saniri negeri serta diizinkan untuk menikah. Sedangkan bagi yang belum memperoleh kain kepala merah mereka belum boleh menikah.

Dengan masih berlangsungnya kebiasaan memelihara rambut maka pada umumnya masih banyak penduduk/suku Noaulu yang belum mengenal dunia pendidikan. Sedangkan anak-anak suku Noaulu yang kini telah bersekolah mereka sudah tidak memelihara rambut lagi (khususnya anak laki-laki).

Di desa Simalou dewasa ini tercatat ada 94 orang anak suku Noaulu yang bersekolah di Sekolah Dasar Inpres. Bila diperinci lebih jauh lagi mereka itu adalah murid-murid laki-laki dan perempuan. Secara jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2
JUMLAH ANAK SUKU NOAULU YANG BERSEKOLAH

Jenis Sekolah	Laki-laki	Perempuan
SD	45	49
SLTP	5	1
SLTA	—	—

Sumber Kantor Depdikbud Kecamatan Amahai

3.3.5 Disiplin Dalam Bermain

Pada usia 4 tahun anak-anak suku Noaulu umumnya telah dapat bermain sendiri. Biasanya mereka bermain disekitar rumah dan didalam kelompok umur yang tidak jauh berbeda satu dengan

yang lainnya. Mereka bermain sepanjang hari. Bila telah berhenti sejenak dan seterusnya bermain lagi sampai puas. Biasanya mereka jarang bermain dengan teman-teman yang tinggal jauh dari rumah mereka. Umumnya mereka selalu bermain diantara keluarga sendiri.



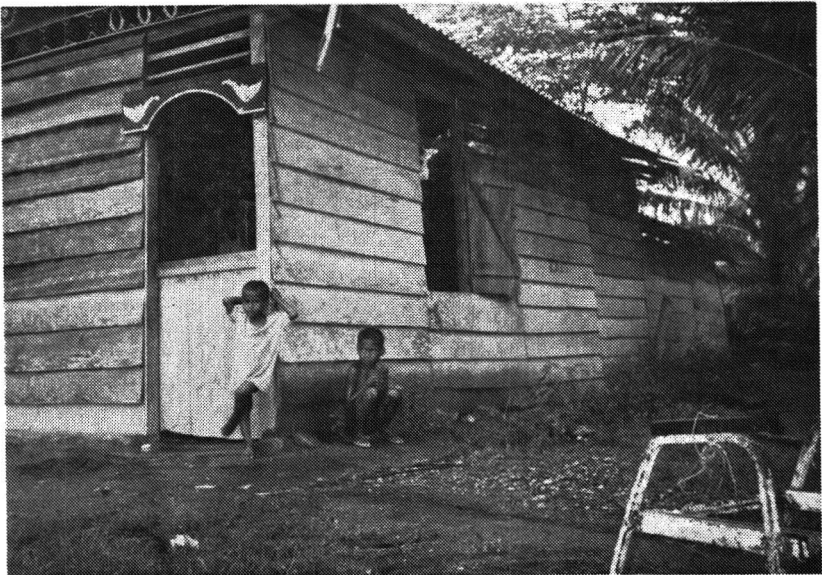
Gambar 23
Anak-anak sedang bermain sambil menjaga rumah

Mereka pada umumnya bermain dengan orang lain diluar anggota keluarganya oleh karena mereka sudah terbiasa hidup sendiri, selain itu pula jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain cukup jauh yaitu antara 10 sampai 20 m.

Sama halnya dengan anak-anak Noaulu yang mendiami desa Simalou biasanya setelah pulang dari sekolah mereka langsung bermain. Bila orang tuanya kehutan maka mereka ikut serta, sehingga kebiasaan bermain dengan teman diluar kelompoknya jarang dilakukan. Kadang-kadang mereka juga disuruh untuk tinggal saja di rumah sementara kedua orang tuanya pergi keluar.

Bila ada waktu-waktu senggang kadang-kadang anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan didalam satu keluarga bermain bersama-sama. Mereka bermain sampai lelah. Tidak ada ketentuan batas-batas waktu bermain dari orang tuanya, misalnya tidur

siang atau waktu istirahat lainnya. Jenis permainan yang sering dimainkan oleh mereka ialah bermain enggolari atau bermain kejar-kejaran. Untuk anak-anak laki-laki permainan yang digemari ialah permainan yang sering dimainkan di sekolah misalnya bermain kasti atau bermain sepak bola. Bola yang dipakai ialah bola plastik. Kadang-kadang mereka membuat bola sendiri yaitu bola yang dianyam dari daun tikar atau daun kelapa. Untuk memberatkan bola tersebut dimasukanlah sebuah batu yang kecil. Sedangkan untuk anak-anak perempuan jenis permainan yang dimainkan ialah bermain masak-masakan. Bagi anak-anak perempuan yang telah bersekolah mereka jarang bermain. Setelah pulang sekolah biasanya mereka membantu ibu mencuci piring atau mencuci pakaian di kali. Pada kesempatan-kesempatan ini mereka saling berjumpa dengan sesamanya. Disana mereka bekerja sekaligus bersenda gurau dan bermain. Biasanya mereka bermain siram-siraman dengan air atau tertawa bercanda ria.



Gambar 24

Anak perempuan sedang membantu ibu mencuci pakaian

Melihat bahwa daerah pemukiman di Simalou ini masih baru dan cukup jauh dari desa-desa yang lainnya maka pada sore hari suasana menjadi cepat malam. Rumah-rumah penduduk belum

memiliki listrik. Penduduk juga belum memiliki lampu-lampu yang memiliki cahaya yang besar dan terang seperti lampu petromak. Mereka masih terbiasa dengan lampu templok. Istilah lokalnya ialah "botol terang". Disamping itu pula jarak antara satu rumah dengan yang lain cukup jauh. Dengan suasana serta kondisi yang demikian ini malam menjadi sunyi dan suasananya gelap sekali. Penduduk segan keluar rumah. Keadaan ini tidak memungkinkan anak-anak untuk bermain di malam hari, apalagi bermain diluar rumah.

Bagi anak yang telah besar selesai makan biasanya mereka tidak langsung tidur. Mereka kadangkala duduk menemani ayah atau ibu yang sedang menyelesaikan anyaman tikar atau anyaman baku dari kulit rotan. Disaat-saat seperti itulah ayah akan menceritakan asal-usul keluarga, serta tindak tanduk keperkasaan dimasa lampau yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak akan mencontohi sikap dan perilaku yang demikian ini. Anak-anak akan mendengar ceritera ini dalam suasana yang serius disertai rasa bangga didalam diri mereka.

3.3.6 Disiplin beribadah

Hampir sebagian besar suku Noaulu yang mendiami Kecamatan Amahai di pulau Seram bagian Selatan ini belum memiliki agama. Apabila mereka ditanya apa agama mereka maka akan dijawab "hindu" "kami orang hindu". Perlu diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan "hindu" disini bukanlah salah satu agama resmi yang ada di Indonesia. Yang dimaksud dengan agama hindu disini adalah kepercayaan mereka kepada roh-roh leluhur mereka.

Suku Noaulu di pulau Seram percaya dan amat takut kepada sesuatu yang ada diluar mereka yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Sesuatu itu biasanya disebut "upu kuanahatan". Upu kuanahatan inilah bagi mereka yang menciptakan alam semesta, serta isinya. Didalam perilaku kehidupan mereka sehari-hari, mereka selalu berusaha agar jangan sampai upu kuanahatan menjadi marah. Bila ia marah maka dapat membawa bencana yang besar bagi seluruh isi negeri dalam suku ini. Itulah sebabnya ajaran-ajaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh upu kuanahatan melalui perantara maueng harus ditaati sepenuhnya.

Apabila mereka ingin mengadakan kegiatan ibadah maka dibangunlah sebuah rumah ibadah khusus. Bentuk rumah hampir

sama dengan rumah baileu mereka yaitu tergantung. Namun bila baileu dibangun secara permanen didalam negeri, maka rumah ibadah ini dibangun pada saat hendak melakukan ibadah saja. Selesai itu dibongkar atau dihilangkan kembali. Biasanya rumah ibadah ini dibangun pada suatu tempat yang jauh ditengah hutan.

Yang mengikuti acara ibadah ialah orang dewasa. Bagi kaum wanita yang baru saja melahirkan mereka dilarang untuk mengikuti acara upacara ibadah dimaksud karena dianggap masih kotor (masih mendapat haid) sedangkan acara ibadah sifatnya suci. Semua peserta upacara yang mengikuti acara sakral ini mengambil tempat pada halaman rumah upacara. Mereka biasanya duduk bersila. Sedangkan yang boleh memasuki rumah khusus ini adalah pendeta adat atau maueng sebagai pemimpin upacara beserta kamana sikepala suku.

Di dalam rumah ibadah biasanya terdapat perangkat upacara seperti pakaian adat, senjata sakti dan lain-lain yang disimpan beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara dimulai, dan dijaga oleh maueng. Susana didalam ruang ibadah cukup gelap, karena ruangan ibadah ini dibangun khusus sehingga sinar atau cahaya sulit untuk masuk ke dalamnya. Hanya dibuat sedikit saja ventilasi untuk masuk dan keluarnya angin atau sinar. Apabila acara ibadah selesai rumah ini akan dibongkar lagi, maksudnya tentu untuk mempertahankan rahasia ibadah tersebut. Hanya sampai disitulah tim dapat mengetahui sedikit tentang kegiatan ibadah tersebut.

Di desa Simalou sampai sekarang ini acara upacara rahasia ini masih dilaksanakan. Boleh dikata sembilan puluh tujuh persen mereka yang telah mendiami desa Simalou masih beragama tersebut. Dari 68 kepala keluarga yang ada di desa ini tercatat hanya 3 keluarga saja yang telah memeluk agama Islam. Sedangkan yang lainnya masih beragama hindu. Kepercayaan kepada upu kuanahatan dapat dilihat didalam perwujudan kebiasaan mereka sehari-hari khususnya dalam peristiwa yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian.

Menurut mereka sang pencipta upu kuanahatan itu berasal dari langit. Sewaktu ia turun ke bumi, ia tidak langsung turun sampai mencapai bumi akan tetapi berada di antara bumi dan langit. Ia tergantung ditengah-tengah. Disinilah upu kuanahatan berdiam.

Apabila seorang anak lahir maka plasenta atau dadomi bayi tersebut oleh orang tuanya dimasukan kedalam kaleng bekas atau kendi. Selanjutnya wadah kecil ini digantung pada sebatang pohon atau pada langit-langit beranda rumah, jadi plasenta atau dadomi anak tersebut hidup dan tinggal bersama-sama dengan upu kuanahatan (tergantung). Demikian pula bila ada orang yang meninggal maka jenazah yang bersangkutan digotong secara bera- mai-ramai kesuatu tempat khusus dihutan. Tempatnya cukup jauh. Setelah berada dihutan maka mayat simati akan diletakan diatas rak atau para-para yang dibuat tergantung pula. Diwaktu dahulu mayat yang meninggal digantung diatas pohon. Inilah kebiasaan suku Noaulu sebagai suatu perwujudan dari keyakinan dan pemujaannya terhadap upu kuanahatan.

Meskipun mereka tidak memeluk salah satu agama resmi yang ada di Indonesia mereka tidak pernah melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sikap dan perilaku mereka umumnya masih jujur dan polos. Mereka juga tidak berani mencuri karena dianggap hal itu tidak diperkenankan oleh adat/kepercayaan mereka. Suku ini tahu persis bilamana hal-hal tersebut dilarang maka akan mendapat kutukan dari upu kuanahatan. Kutukan itu berupa banjir, kemarau yang panjang, penyakit, gempa bumi bahkan kematian.

Pengetahuan mereka terhadap bayangan pengetahuan tentang Allah atau Saadow Thelog telah dimiliki sejak dahulu sampai sekarang. Hal ini terlihat dari :

1. Takutnya mereka dan rasa keterikatan mereka kepada kekuatan alam.
2. Pada bagian perangkat pakaian seperti cawat yang dipergunakan oleh kaum lelaki pada upacara-upacara keagamaan, demikian pula salawaku atau perisai selalu terdapat lukisan bulan dan matahari.
3. Apabila suatu ketika mereka harus mengangkat sumpah untuk mengakui suatu kebenaran maka sambil berdiri menengadah kelangit yang bersumpah akan berkata "lanite selu jau" yang artinya langit dan bumi menjadi saksi bagi diriku.

Sesuai dengan apa yang diuraikan diatas maka terlihat sampai saat ini suku noaulu sebagian besar masih memeluk kepercayaan aslinya. Meskipun sudah ada juga yang telah menganut agama

Islam, namun agaknya keyakinan terhadap agama yang baru bagi dirinya itu belum semua dihayati dan diresapi. Kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang bertalian dengan adat istiadat serta kepercayaan terhadap upu kuanahatan masih mendominasi kehidupan mereka. Oleh sebab itu jam-jam sembahyang atau syariat-syariat Islam yang sebenarnya harus dilaksanakan oleh seorang muslim yang saleh belum semua dilaksanakannya.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1 Analisa

Di dalam bab ini akan diuraikan tentang kecenderungan-kecenderungan yang akan datang mengenai pola pengasuhan anak pada masyarakat Noaulu di waktu mendatang dengan adanya pengaruh-pengaruh luar yang masuk didalam kehidupan mereka.

4.1.1 Pola Interaksi

Dilihat dari pola interaksi antara ayah dengan ibu anak dengan ayah dan ibu, anak dengan saudara sekandung, anak dengan kerabat serta anak dengan orang diluar kerabat. Pada umumnya masyarakat Noaulu masih terikat terus dengan adat istiadat mereka. Oleh sebab itu untuk masa-masa sekarang ini kecenderungan-kecenderungan adanya perubahan didalam berinteraksi antara anggota agaknya belum dapat berubah. Keadaan akan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Meskipun mereka dewasa ini telah dimasyarakatkan secara fisik perubahan sikap dan mental suku ini dalam berinteraksi belum menunjukkan perubahan yang berarti. Hal ini menurut tim baik sekali bahkan perlu ditingkatkan sehingga terus tercipta suasana aman, damai penuh persaudaraan di lingkungan pemukiman.

4.1.2 Perawatan dan Pengasuhan Anak

Sampai saat ini pola perawatan dan pengasuhan anak masih bersifat tradisional. Ditinjau dari segi kesehatan dan kebersihan

hal ini belum terjamin. Meskipun masyarakat suku Noaulu yang ada di desa Simalou telah dimasyarakatkan secara bertahap namun kondisi ekonomi, pendidikan, perumahan dan lain sarana yang masih amat minim. Oleh sebab itu kecenderungan untuk merubah pola pengasuhan dan perawatan anak sampai saat ini belum ada. Hal ini antara lain di sebabkan tingkat pendidikan yang masih rendah. Disamping itu pula fasilitas kesehatan seperti puskesmas, agaknya belum mencapai daerah pemukiman yang baru ini. Dengan demikian perawatan anak yang seharusnya dikenal dan dilaksanakan secara baik oleh suku ini belum dapat berjalan sebagaimana mestinya.

4.1.3 Disiplin dalam keluarga

Disiplin didalam keluarga bagi suku Noaulu ini masih belum menjadi milik mereka. Anak-anak tidak pernah ditanamkan sikap disiplin seperti makan, minum, tidur, istirahat buang air dan kebersihan diri, bermain serta belajar. Tidak ada ketentuan khusus didalam keluarga saat-saat kapan harus makan, mandi, bermain, istirahat dan sebagainya. Satu-satunya kegiatan anak yang telah sedikit teratur ialah waktu ke sekolah dan waktu beribadah. Hal ini antara lain karena waktu beribadah yang juga ditetapkan oleh ajaran agama. Meskipun demikian hal inipun belum secara sungguh-sungguh dilaksanakan oleh masyarakat Noaulu di desa Simalou.

Dengan demikian selama tingkat pendidikan masih rendah maka sikap dan mental masyarakat suku inipun cenderung berlangsung seperti biasanya. Agaknya yang harus perlu diperbaharui lebih utama ialah perubahan sikap dan mental. Bukan perbaikan atau perubahan secara fisik. Sebagai suatu ilustrasi dapat dikemukakan sebagai berikut. Dewasa ini kondisi rumah saudara-saudaranya di negeri Sepa, Rohua atau Yalahatan. Hal ini karena pemerintah membangun rumah-rumah untuk mereka tempati. Namun pada kenyataannya rumah-rumah yang telah dibangun tersebut belum dimanfaatkan sebagaimana layaknya sebuah rumah untuk didiami oleh keluarga. Yang dapat dilihat setiap hari disana, rumah-rumah tersebut tidak ditempati akan tetapi dibiarkan kosong. Seluruh anggota keluarga masih tetap berdiam didapur yang dibangun terpisah dari rumah induk. Semua kegiatan keluarga dilaksanakan di dalam dapur. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain menerima tamu, makan, tidur, istirahat, tempat meng-

gantungan pakaian, menyimpan pakaian. Dapur juga sekaligus berfungsi sebagai kandang hewan piaraan anjing dan babi.

4.2 Kesimpulan

Dari uraian tentang pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan (orang-orang Noaulu) di Kecamatan Amahai dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Interaksi antara ayah dengan ibu terjalin dengan baik suasana harmonis, rukun damai mewarnai kehidupan anggota keluarga. Antara mereka terlihat jelas sikap saling membantu. Ayah berfungsi sebagai kepala keluarga, penanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga serta pengambil keputusan. Ia menjadi orang yang utama didalam rumah, dihormati dan disegani. Sebaliknya ibu berperan sebagai pendamping dan pembantu utama ayah. Ibu mempunyai tugas antara lain menyiapkan makanan bagi seluruh anggota keluarga, mengasuh dan merawat anak, serta mengajarkan anak tentang hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah sopan santun atau aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Oleh karena adanya ketaatan kepada adat yang masih kuat dan tetap didukung oleh setiap anggota masyarakat maka keberlangsungan kerukunan hidup suami dan isteri dapat terjamin dengan baik. Didalam kehidupan suku Noaulu seorang laki-laki dilarang untuk beristri dua. Hal ini dilarang oleh adat. Dengan adanya kepatuhan kepada adat maka dengan demikian status isteri menjadi naik dan dihormati oleh kaum laki-laki.

2. Interaksi antara anak sekandung dengan kerabat juga berjalan baik. Didalam kehidupan berkeluarga sejak kecil anak diasuh dan dibimbing dengan cara-cara sederhana oleh ibu. Ibu memberikan pengetahuan melalui nasehat-nasehat diwaktu-waktu senggang. Demikian pula sejak kecil antara kakak dan adik telah dibiasakan untuk saling bertanggung jawab. Dengan kata lain saling memperhatikan. Sebagai contoh kakak sejak dini telah dilatih untuk bertanggung jawab kepada adik. Sambil bermain ia diharuskan menjaga adiknya sementara ibu bekerja. Demikian pula adik diwajibkan untuk bersikap patuh dan taat kepada perintah kakak. Antara adik dan kakak terjalin hubungan saling menyayangi. Mengenai hubungan anak dengan anggota kerabat lain keadaannya sama pula. Oleh karena mereka mengakui bahwa diantara mereka ada jalinan persaudaraan berdasarkan ikatan darah. Didalam pergaulan anak-anak akan selalu bersikap patuh dan hormat

kepada anggota kerabat yang umurnya lebih tua dari mereka. Bagi mereka anggota kerabat yang umurnya lebih tua adalah tidak berbeda dengan ayah dan ibu. Oleh sebab itu harus dihormati dan dipatuhi. Didalam pembicaraan anak akan selalu menggunakan istilah-istilah kerabat sebagai salah satu bukti dari hubungan kerabat tadi.

3. Interaksi antara anak dengan orang diluar kerabat sebenarnya juga cukup baik. Akan tetapi karena mereka masih belum dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik maka bagi orang diluar kerabat kadang-kadang anak-anak bersikap pasif atau sedikit tertutup. Untuk itu perlu ditingkatkan terus penggunaan bahasa Indonesia melalui pendidikan di sekolah. Bila perlu juga para orang tua lebih-lebih kaum ibu harus diberikan pengetahuan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, mengingkat ibu selalu lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan anak dirumah. Dengan demikian pada akhirnya fungsi dan peranan bahasa Indonesia akan betul-betul dimanfaatkan dan dipergunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari selain bahasa daerah setempat.

4. Pola perawatan dan pengasuhan anak didalam kehidupan suku Noaulu masih bersifat tradisional. Dengan kata lain mereka masih berorientasi kepada kehidupan masa lalu. Ditinjau dari segi kesehatan dan kebersihan hal ini belum dapat diterima oleh umum. Hal ini juga tergantung dari rendahnya tingkat pendidikan, serta rendahnya tingkat kehidupan ekonomi setiap anggota keluarga. Sudah barang tentu turut pula mempengaruhi pengetahuan serta kemampuan untuk merawat dan mengasuh anak secara wajar menuju kepada terbentuknya anak-anak Indonesia yang tumbuh sehat baik fisik dan mentalnya.

5. Disiplin dalam berbagai hal belum menjadi hal yang patut diperhatikan oleh masyarakat Noaulu. Sekali lagi keadaan ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat disana.

BIBLIOGRAFI

- Anonymous, *Maluku Dalam Angka*, Kantor Statistik Kotamadya
1985 Dati II Ambon.
- Anonymous, *Adat Istiadat Daerah Maluku*, Proyek Penelitian
1978 dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Bemmelen, *Geologi Indonesia dan Umum*, Tjepat, Yogyakarta
1968
- Gooley F, *Village Goverment in the Central Moluccas*, Indonesia
1967
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djam-
1982 batan
- Riedel J.G, *De Sluiken Kroesharige Rassen Selebes en Papua*,
1981 Scravenhage, Martinus, Nijhoff
- Sachse P.Y.P *Het Eilend Seram en Zyne Bewoners*, E.J. Brill
Leiden

ooo0ooo

D A F T A R I S T I L A H

Baileu	:	Rumah adat, rumah tempat musyawarah
Bulu	:	Bambu
Beker	:	Tempat minum dari kaleng
Botol terang	:	Lampu pelita yang dibuat sendiri
Cawat	:	Kain yang dibuat menyerupai rok. bahannya dari kulit kayu
Cidaku	:	Kain merah yang dipakai untuk mengikat kepala suku Noaulu
Degu-degu	:	Rak panjang yang terbuat dari bambu atau rotan yang berfungsi sebagai tempat duduk atau tempat tidur
Daun M o m o n e	:	Daun yang dipakai untuk membersihkan diri oleh kaum wanita didalam rumah posone
Elene	:	hasil kebun yang terdiri dari umbi-umbian
Gunting papeda	:	mencubit-cubit papeda dengan gerakan jari seperti menggunting
Hotaku	:	panggilan kakak untuk adik laki-laki
Inama	:	Gelar yang diberikan kepada seseorang yang berwibawa khusus untuk masyarakat di pulau Seram
Kawin kusin	:	Kawin silang antar sepupu
Kusu	:	Binatang kuskus
Keladi	:	Talas
Kamana	:	Panggilan kepada kepala suku

Lanite selu jau	:	Kata yang diucapkan pada waktu mengangkat sumpah yang artinya langit dan bumi menjadi saksi bagi diriku.
Leuku	:	Panggilan adik untuk kakak
Maueng	:	Pendeta adat yang memimpin upacara keagamaan
Marinyo	:	Juru penerang atau pesuruh negeri.
Matarumah	:	Satu kesatuan hidup dari laki-laki dan perempuan yang belum kawin dan para interi yang telah kawin
Mour	:	Dalam keadaan bisu
Nanaku	:	Pengetahuan tentang keadaan musim dan tanda-tanda alam yang didapatkan melalui pengalaman
Potong kepala	:	Mengayau
Pinamou	:	Gadis dalam keadaan membisu
Papeda	:	Makanan khas daerah Maluku
Paduli anak	:	Memandikan dan membalur anak dengan pinang
Para-para	:	Rak kayu yang tergantung
Posone	:	Rumah khusus untuk kaum wanita yang mendapat haid atau akan melahirkan.
Patatas	:	Ubi jalar
Suap anak	:	Memberi makan kepada anak yang belum bisa makan sendiri
S o a	:	Gabungan dari beberapa matarumah
Simalou	:	Selamat datang
Tumang	:	Wadah tempat menampung tepung sagu mentah, terbuat dari daun pohon sagu
Tabaos	:	Menyampaikan informasi dengan cara berteriak
U p u	:	Tuan atau bapak yang dimuliakan
Upu Kuanahatan	:	Bapak sang pencipta alam
U e	:	Mengeluarkan suara sebagai kode atau isyarat
U h a	:	Makanan yang terbuat dari sagu mentah yang dibakar
Walang	:	Rumah darurat di hutan

